

Kitab Samuel

Pelajaran 3

Raja Daud

Naskah



thirdmill

Biblical Education. For the World. For Free.

© 2019 by Third Millennium Ministries

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi publikasi ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Kecuali disebutkan lain, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRDMILL

Didirikan pada tahun 1997, Thirdbmill adalah pelayanan Kristen Injili nirlaba yang bertujuan memberikan:

Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Tanpa Biaya.

Tujuan kami adalah menyediakan pendidikan Kristen secara cuma-cuma bagi ratusan ribu gembala sidang dan pemimpin Kristen di seluruh dunia yang tidak dapat memperoleh pelatihan yang memadai untuk pelayanan. Kami berupaya meraih sasaran ini dengan menyediakan dan mendistribusikan secara global sebuah kurikulum seminari multimedia yang unik dalam bahasa Inggris, Arab, Mandarin, Rusia, dan Spanyol. Kurikulum kami juga diterjemahkan kedalam belasan bahasa lain melalui mitra-mitra pelayanan kami. Kurikulum ini terdiri dari tayangan video, bahan cetakan, dan bacaan internet. Kurikulum dirancang untuk dipergunakan oleh sekolah-sekolah, kelompok-kelompok, maupun individu-individu, baik secara daring maupun dalam komunitas-komunitas studi.

Selama bertahun-tahun kami telah mengembangkan sebuah metode yang hemat biaya untuk memproduksi pelajaran-pelajaran multimedia dengan konten dan kualitas terbaik, yang telah berhasil meraih penghargaan. Penulis-penulis dan editor-editor kami adalah para pendidik yang telah mengenyam pendidikan teologis, penerjemah-penerjemah kami adalah *native speaker* bahasa terkait yang mahir di bidang teologi, dan pelajaran kami memuat wawasan dari beratus-ratus guru besar seminari dan gembala sidang yang dihormati dari seluruh dunia. Di samping itu, para perancang grafis kami, para ilustrator, dan para produser, mengikuti standar produksi tertinggi dengan menggunakan sarana dan teknik mutakhir yang canggih.

Untuk mencapai sasaran distribusi kami, Thirdbmill membentuk kemitraan strategis dengan gereja-gereja, seminari-seminari, sekolah-sekolah Alkitab, misionari-misionari, radio-radio siaran Kristen, penyedia layanan televisi satelit, dan organisasi-organisasi lain. Relasi ini telah menghasilkan distribusi pelajaran-pelajaran video yang tak terhitung banyaknya kepada para pemimpin setempat, gembala-gembala dan murid-murid seminari di berbagai negara. Situs internet kami juga berfungsi sebagai sarana distribusi dan menyediakan materi tambahan untuk melengkapi pelajaran-pelajaran kami, termasuk materi bagaimana caranya memulai komunitas studi Anda sendiri.

Thirdbmill diakui oleh IRS sebagai badan hukum 501(c)(3). Kami bergantung pada kontribusi dan kedermawanan gereja-gereja, yayasan-yayasan, bisnis-bisnis, dan individu-individu. Kontribusi ini mendapat pengurangan pajak. Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Kitab Samuel

Pelajaran Tiga

Raja Daud

Daftar Isi

PENDAHULUAN	1
BERKAT AWAL	2
Struktur dan Isi	2
Di Hebron (2 Samuel 2:1–5:5)	3
Di Jerusalem (2 Samuel 5:6–9:13)	5
Penerapan Kristen	10
Kovenan Allah	11
Kerajaan Allah	11
KUTUK SETELAHNYA	13
Struktur dan Isi	14
Masalah Awal (2 Samuel 10:1–12:31)	15
Masalah Meluas (2 Samuel 13:1–20:26)	18
Penerapan Kristen	21
Kovenan Allah	22
Kerajaan Allah	23
KEBAIKAN YANG BERKELANJUTAN	23
Struktur dan Isi	24
Nyanyian Syukur (2 Samuel 22:1-51)	26
Perkataan Terakhir (2 Samuel 23:1-7)	27
Para Prajurit yang Menang (2 Samuel 21:15-22)	28
Para Prajurit yang Menang (2 Samuel 23:8-38)	28
Kelepasan dari Kutuk Allah (2 Samuel 21:1-14)	29
Kelepasan dari Kutuk Allah (2 Samuel 24:1-25)	30
Penerapan Kristen	31
Kovenan Allah	31
Kerajaan Allah	33
KESIMPULAN	33

Kitab Samuel

Pelajaran Tiga

Raja Daud

PENDAHULUAN

Seorang pria paruh baya mendeskripsikan para pemimpin gereja sebagai berikut: “Mereka tidak sempurna, tetapi saya tidak khawatir. Kristus tetap Rajanya.” Kita semua memahami maksud pria bijak ini. Betapa pun kita menginginkan pemimpin-pemimpin yang sempurna, itu tidak pernah terjadi. Namun terlepas dari kegagalan-kegagalan mereka, kita dapat meletakkan seluruh pengharapan kita akan masa depan dalam Kristus, sebab Dialah Raja kita yang sempurna.

Penulis kitab Samuel memberikan pandangan serupa bagi pembaca aslinya, umat Israel zaman dahulu. Mereka tahu Allah telah menjanjikan bahwa seorang anak Daud yang benar akan memperluas kerajaan Allah hingga ke ujung bumi di masa depan. Tetapi kegagalan-kegagalan dinasti Daud membuat banyak orang meragukan penggenapan janji ini. Maka penulis kitab Samuel menulis tentang perkenan Allah terhadap Daud dan keturunannya untuk meyakinkan umat Israel yang setia bahwa janji Allah bagi anak Daud yang agung ini adalah pasti.

Pemerintahan Daud dalam kitab Samuel mengajak kita sebagai orang Kristen untuk meneguhkan lagi pengharapan kita kepada Kristus. Pelayanan kita kepada Allah masih jauh dari sempurna. Tetapi kita tidak perlu khawatir. Perkenan Allah kepada Daud dan keturunannya akan digenapi di dalam Kristus karena Dialah Raja kita yang sepenuhnya benar.

Ini adalah pelajaran ketiga dalam seri *Kitab Samuel*, dan kami memberinya judul “Raja Daud.” Kita akan berfokus pada bagian utama terakhir dari kitab Samuel, pasal-pasal yang menunjukkan perkenan Allah kepada Daud dan keturunannya. Bagian kitab ini memberi umat Israel zaman dahulu gambaran yang jujur tetapi penuh pengharapan tentang Daud, yang mendorong kita di masa kini untuk melayani Yesus, anak Daud yang agung.

Sepanjang seri ini, kita telah melihat bahwa penulis menulis kitab Samuel ketika bangsa Israel menghadapi berbagai kesulitan — baik di masa kerajaan terpecah maupun masa pembuangan ke Babel. Ia ingin memberikan dampak atas kehidupan mereka dalam banyak cara, tetapi tujuan keseluruhannya dapat kita rangkum sebagai berikut:

Penulis kitab Samuel menjelaskan bagaimana transisi Israel ke era kerajaan mencapai puncaknya dalam kovenan Allah dengan Daud supaya Israel menaruh pengharapan mereka akan kerajaan Allah dalam pemerintahan dinasti Daud yang benar.

Dari rangkuman ini terlihat bahwa penulis menulis tentang peristiwa-peristiwa sejarah tertentu yang terjadi sebelum masa hidupnya untuk menunjukkan bahwa transisi Israel ke era kerajaan mencapai puncaknya dalam kovenan Allah dengan Daud. Ia juga menyusun catatan historisnya untuk mengajak pembaca aslinya menaruh pengharapan mereka untuk masa depan kerajaan Allah dalam pemerintahan dinasti Daud yang benar.

Dalam pelajaran sebelumnya, telah kita lihat bahwa kitab Samuel membahas pokok-pokok ini dalam tiga bagian utama: pendahuluan menjelang era kerajaan, 1 Samuel 1–7; kegagalan Saul sebagai raja, 1 Samuel 8–2 Samuel 1; dan pemerintahan Daud yang langgeng, 2 Samuel 2–24. Dalam pelajaran ini kita akan berfokus pada bagian ketiga ini.

Kisah pemerintahan Daud dibagi dalam tiga bagian utama: tahun-tahun awal Daud yang diberkati Allah, 2 Samuel 2–9; tahun-tahun setelahnya yang dikutuk Allah, 2 Samuel 10–20; dan kebaikan yang terus diterima melalui dinasti Daud, terlepas dari kegagalan-kegagalannya, dalam 2 Samuel 21–24.

Pelajaran kita tentang Raja Daud akan menelusuri tiga bagian pemerintahan Daud yang langgeng ini, dimulai dengan berkat-berkat awal yang Daud terima dari Allah dalam 2 Samuel 2–9.

BERKAT AWAL

Kita telah melihat bahwa perspektif penulis tentang pemerintahan Daud sangat penting untuk tujuan kitabnya. Dari sudut pandangnya, transisi Israel dari era hakim-hakim ke era kerajaan akhirnya terlaksana ketika Daud menjadi raja. Semasa pemerintahan Daud Israel menjadi kerajaan yang berdaulat penuh, dipersatukan di bawah pemerintahan dinasti Daud yang permanen. Untuk menyorot aspek klimaks dari pemerintahan Daud, penulis mulai dengan mencatat bagaimana dan mengapa Allah melimpahkan begitu banyak berkat di tahun-tahun awal pemerintahan Daud.

Kita akan meneliti perikop yang mengisahkan tahun-tahun awal Daud yang penuh berkat dalam dua cara. Pertama kita akan menelusuri makna aslinya dengan meneliti struktur dan isinya. Kemudian kita akan melihat penerapan Kristennya — bagaimana dampak bagian kitab ini pada kehidupan kita sebagai pengikut Kristus. Mari kita mulai dengan struktur dan isi berkat-berkat awal Daud dari Allah.

STRUKTUR DAN ISI

Pasal-pasal ini mengisahkan sejumlah peristiwa, tetapi seperti di bagian-bagian lain kitab ini, peristiwa-peristiwa ini selalu menyorot dua tema utama. Pertama, penulis menunjukkan bagaimana kerajaan Allah di Israel berkembang di masa Daud. Daud menyatukan semua suku Israel, menjadikan Yerusalem sebagai ibu kota yang baru, memperkuat Yerusalem, dan membangun istananya di sana. Tetapi yang terpenting, dalam pasal-pasal ini Allah berjanji akan membuat keturunan Daud menjadi dinasti kerajaan Israel yang langgeng.

Kedua, penulis juga menjelaskan keberhasilan Daud dalam pasal-pasal ini berkenaan dengan dinamika kovenan Allah. Penulis menunjukkan bahwa semua pencapaian Daud adalah hasil dari kebaikan ilahi. Tetapi ia juga menekankan berulang kali bahwa Daud secara konsisten memenuhi tuntutan Allah untuk kesetiaan manusia. Dalam pasal-pasal ini, Daud khususnya setia pada standar hukum Musa mengenai ibadah

dan penerapan otoritas raja. Dan karena kesetiaannya, Daud menerima berkat-berkat yang sangat besar dari Allah. Secara keseluruhan, pelajaran yang diberikan penulis kepada pembaca aslinya cukup jelas: Setiap pengharapan untuk berkat Allah tergantung pada kesetiaan Daud, pada kesetiaan putra-putranya turun temurun, dan akhirnya, pada anak Daud yang akan datang, yang sepenuhnya benar.

Berkat-berkat Daud yang kita lihat dalam kitab Samuel merupakan contoh yang baik bagi raja-raja berikutnya dari dinastinya. Melalui ketaatan Daud kepada Allah, ia sebenarnya memperlihatkan sesuatu yang kita namakan “prinsip Ulangan,” yaitu: ketaatan membawa berkat dan ketidaktaatan membawa kutuk. Sebelum Daud menjadi raja, dan selama ia menjadi raja Israel, ia tetap taat kepada Allah... Melalui ketaatan kepada Allah ini, dan karena Daud menyadari bahwa Allah-lah yang menjadikan dia raja, maka ia mengikuti semua instruksi Allah dengan sangat cermat, juga instruksi-instruksi yang diterimanya dari nabi Allah. Ketika ia hendak berperang melawan orang Filistin, ia tidak langsung berdiri dan berangkat. Ia meminta petunjuk Allah untuk memberitahu apakah ia harus pergi dan apa yang harus dilakukannya dan sebagainya. Dan ketika ia menerima jawaban yang mengatakan, “Ya, pergilah,” ia pergi. Jika jawabnya, “Jangan pergi,” ia tidak pergi. Menurut saya gaya pemerintahannya yang terutama berfokus pada menaati Allah, amat sangat penting bagi raja-raja berikutnya setelah dia.

— Rev. Dr. Humphrey Akogyeram

Catatan berkat-berkat awal Daud dimulai ketika Daud pindah dari kediamannya di Ziklag wilayah Filistin dan tinggal di wilayah Yehuda. Bagian ini terdiri dari dua bagian: pertama, pengalaman Daud di Hebron dalam 2:1–5:5; dan kedua, pengalamannya di Yerusalem dalam 5:6–9:13.

Di Hebron (2 Samuel 2:1–5:5)

Penulis mencatat bagaimana Allah memberkati Daud di Hebron dalam dua bagian, diawali dengan bertambahnya dukungan bagi pemerintahan Daud dalam 2:1–4:12.

Dukungan bertambah (2 Samuel 2:1–4:12). Kisah penambahan dukungan bagi Daud dibagi menjadi tiga episode. Dalam tiap episode, kesetiaan Daud kepada Allah membawa berkat dukungan yang semakin besar bagi pemerintahannya.

Episode pertama berfokus pada Yehuda, dalam 2:1-4. Di sini, Daud menunjukkan kesetiaannya kepada Allah dengan meminta petunjuk Allah setelah kematian Saul, dan kemudian, sesuai perintah Allah, ia segera meninggalkan Ziklag yang aman dan pergi ke Yehuda. Dan Allah memberkatinya ketika orang-orang Yehuda mengurapi dia sebagai raja atas kaum Yehuda di Hebron.

Dalam episode berikutnya, 2:5-7, Daud juga mendapat dukungan dari penduduk Yabesh-Gilead. Daud punya alasan kuat untuk menganggap orang-orang Yabesh-Gilead musuh potensialnya. Mereka begitu setia kepada Saul sehingga mempertaruhkan nyawa mereka untuk menguburkan Saul dan putra-putranya secara terhormat. Namun Daud tidak menyerang atau mengancam mereka. Sebaliknya, ia menggenapi syarat kovenan Allah dalam Ulangan 17:20, yaitu agar raja-raja jangan menganggap diri mereka lebih baik daripada kaum sebangsanya. Daud berjanji memperlakukan orang-orang Yabesh-Gilead dengan baik. Ia menyemangati mereka di ayat 7 dengan mengatakan, “Kuatkanlah hatimu sekarang dan jadilah orang-orang yang gagah perkasa, sekalipun tuanmu Saul sudah mati; dan aku telah diurapi oleh kaum Yehuda menjadi raja atas mereka.” Karena itu, Allah memberkati Daud dengan dukungan lebih lagi, bahkan dari orang-orang yang dahulunya setia kepada Saul.

Penulis kemudian beranjak ke episode ketiga, menyoroiti dukungan yang semakin besar bagi pemerintahan Daud. Episode yang jauh lebih panjang ini, dalam 2:8–4:12, diawali pemberontakan yang dipimpin Abner panglima Saul, dan Isyboset putra Saul. Isyboset sebenarnya diberi nama Esysaal — “orang dari Tuhan” — tetapi penulis menyebutnya Isy-boset — “orang yang memalukan” — untuk mengungkapkan tabiat aslinya. Abner menjadikan Isyboset raja atas seluruh Israel dan menimbulkan konflik yang berkepanjangan dengan Daud. Tetapi ayat 3:1 mengatakan, “Daud kian lama kian kuat, sedang keluarga Saul kian lama kian lemah.”

Penulis menggambarkan berkat dalam bentuk kekuatan Daud yang makin besar dengan menceritakan bahwa beberapa putra dilahirkan bagi Daud di Hebron. Kemudian, untuk menjelaskan bahwa keluarga Saul kian lemah, penulis mencatat bahwa Abner dan Isyboset berbalik menjadi bermusuhan. Banyak perikop dalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa Allah sering menolong umat yang diperkenan-Nya dengan membuat musuh-musuh mereka saling berperang satu sama lain. Isyboset memulai konflik dengan Abner dengan tuduhan palsu bahwa Abner mengambil seorang gundik Saul. Abner menanggapi dengan menyeberang ke pihak Daud dan mendorong para tua-tua Israel untuk bergabung bersamanya mendukung pemerintahan raja Daud. Dalam 3:18, kita melihat berkat Allah yang luar biasa atas Daud ketika Abner mengingatkan para tua-tua bahwa Allah telah menyatakan, “Dengan perantaraan hamba-Ku Daud Aku akan menyelamatkan umat-Ku Israel.”

Untuk menekankan lagi bahwa Daud semakin kuat sedangkan dinasti Saul makin lemah, penulis mengisahkan kematian Abner dan Isyboset secara rinci. Dalam kedua peristiwa ini, ia menegaskan bahwa Daud sama sekali tidak bersalah. Pertama, ia menceritakan bahwa Yoab, panglima Daud, membunuh Abner. Dan untuk menunjukkan bahwa Daud benar, penulis segera menambahkan pada ayat 3:26, “tanpa diketahui Daud.” Selain itu, setelah mendengar tentang hal itu, Daud menyatakan di ayat 28 bahwa dia dan kerajaannya “tidak bersalah ... sampai selama-lamanya terhadap darah Abner.” Bahkan di ayat 31, Daud memerintahkan segenap Israel untuk berkabung bagi Abner. Maka di ayat 37, “Tahulah seluruh rakyat dan seluruh Israel pada hari itu, bahwa pembunuhan Abner bin Ner bukanlah rancangan raja.”

Kedua, Daud juga tidak bersalah atas kematian Isyboset. Penulis menjelaskan bahwa dua orang pria membunuh Isyboset di tempat tidurnya dan dengan bangga menceritakan perbuatan mereka kepada Daud. Tetapi Daud menunjukkan bahwa ia tidak bersalah dengan menyebut Isyboset seorang yang benar dan menghukum mati para

pembunuhnya. Sekali lagi, penekanan penulis terlihat jelas sekali. Allah memberkati Daud dengan dukungan yang semakin besar, bahkan juga dari kalangan pendukung Saul dan keluarga Saul, karena Daud seorang hamba Allah yang setia pada waktu itu.

Dukungan Penuh (2 Samuel 5:1-5). Kini kita lihat bagian kedua dari berkat-berkat Daud di Hebron, dukungan penuh baginya dari segenap Israel dalam 5:1-5. Dalam perikop ini, para wakil dari semua suku Israel berkumpul di Hebron dan mengurapi Daud sebagai raja mereka. Sekali lagi Daud menunjukkan kesetiaannya kepada Allah dengan mengucapkan janji setia kepada rakyat dengan rendah hati. Dalam 5:3, “Daud mengadakan perjanjian dengan mereka ... di hadapan TUHAN.” Karena itu, Allah memberkati Daud dengan dukungan yang antusias dari semua suku Israel.

Setelah mengisahkan berkat awal Daud di Hebron, penulis beralih pada berkat-berkat Daud di Yerusalem dalam 5:6–9:13. Kisah yang panjang ini terdiri dari narasi, catatan, pidato dan doa, yang semuanya menunjukkan bagaimana Daud menerima berkat-berkat yang semakin besar ketika ia terus setia kepada Allah di Yerusalem.

Di Yerusalem (2 Samuel 5:6–9:13)

Semua orang yang mengenal Alkitab tahu bahwa Yerusalem merupakan pusat geografis seluruh sejarah Alkitab. Dari Kejadian sampai Wahyu, rancangan Allah adalah memulai kerajaan-Nya di bumi di sekitar Yerusalem dan memperluasnya dari sana hingga ke ujung bumi. Penulis kitab Samuel yakin bahwa dinasti Daud akan menggenapi pengharapan untuk kerajaan Allah ini. Jadi tidak heran jika ia sangat menekankan betapa limpahnya Allah memberkati Daud di Yerusalem.

Pencapaian Awal (2 Samuel 5:6–6:23). Kisah pemerintahan Daud di Yerusalem dibagi menjadi tiga episode. Diawali dalam 5:6–6:23 dengan pencapaian awal Daud yang diceritakan penulis dalam tiga tahap. Tahap pertama, dalam 5:6-16, Daud menunjukkan kesetiaannya kepada Allah dengan keberaniannya mengalahkan kubu pertahanan orang Yebus di Yerusalem. Ini bukan pertempuran manusia biasa. Allah sendiri yang memberkati Daud dengan kemenangan. Penulis menjelaskan dalam 5:10, “TUHAN, Allah semesta alam, menyertainya.” Ungkapan “TUHAN, Allah semesta alam” adalah gelar ilahi mengindikasikan Allah sebagai pemimpin bala tentara surgawi. Jadi ketika penulis mengatakan bahwa Allah menyertai Daud, maksudnya ialah Daud menerima berkat dari Allah dan pasukan malaikat-Nya berperang bersama dia dan untuk dia ketika ia menaklukkan Yerusalem.

Penulis kitab Samuel mengkonfirmasi bahwa kemenangan Daud di Yerusalem adalah berkat Allah dengan menambahkan dua catatan singkat tentang berkat Allah lainnya. Pertama, ia menceritakan proyek pembangunan Daud di Yerusalem. Daud memperkuat kota itu, dan Hiram, raja Tirus, mengirim kayu aras serta tukang-tukang kayu dan tukang-tukang batu yang mendirikan istana bagi Daud. Dan kedua, penulis mencatat dalam 5:13, bahwa Allah memberkati Daud dengan lebih banyak anak. Tetapi berkat-berkat ini bukan hanya demi Daud semata, melainkan untuk kebaikan seluruh bangsa sebab Daud adalah raja Israel. Menurut ayat 12, “Tahulah Daud, bahwa TUHAN

telah menegakkan dia sebagai raja atas Israel dan telah mengangkat martabat pemerintahannya oleh karena Israel, umat-Nya.”

Tahap kedua pencapaian awal Daud, dalam 5:17-25, penulis mengisahkan keberhasilan Daud mempertahankan Yerusalem. Dua kali orang Filistin mengancam Yerusalem, tetapi dalam kedua peperangan itu Daud menunjukkan pengabdianya kepada Allah. Dalam ayat 19, 23, ia “bertanya ... kepada TUHAN” sebelum bertindak, dan ia segera menaati apa yang Allah perintahkan. Karena itu Allah memberkati dia dengan kemenangan-kemenangan gemilang. Selesai pertempuran pertama, orang Israel mengangkut berhala-berhala Filistin — seperti orang Filistin mengangkut tabut Allah di zaman Eli. Dan selesai peperangan kedua, Daud mampu memukul mundur orang Filistin sangat jauh dari Yerusalem ke arah utara dan timur.

Tahap ketiga pencapaian awal Daud, dalam 6:1-23, penulis menjelaskan bagaimana Daud berhasil mengamankan Yerusalem. Di sini kita membaca kisah yang terkenal yaitu Daud membawa tabut Allah masuk ke kota. Dari pelajaran sebelumnya kita ingat bahwa tabut itu berada di Kiryat-Yearim — yang disebut juga Baale-Yehuda — selama 20 tahun. Kali ini, Daud menunjukkan pengabdianya kepada Allah dengan menyelenggarakan prosesi besar-besaran untuk membawa tabut ke ibu kotanya.

Awal prosesi Daud menunjukkan kesadaran Daud bahwa ibadah yang setia kepada Allah sangat penting untuk keamanan Yerusalem. Prosesi Daud bukan hanya merupakan tindakan ibadah yang melibatkan para imam dan orang Lewi, tetapi kita baca dalam 6:1 bahwa Daud juga mengumpulkan sejumlah besar pasukan tentara pilihan. Selain itu, dalam 6:2, penulis menunjuk pada tujuan militer Daud ketika ia menulis bahwa “tabut Allah ... disebut dengan nama TUHAN semesta alam.” Seperti telah kita katakan, gelar ilahi “TUHAN semesta alam” memuliakan Allah sebagai pemimpin bala tentara surgawi. Daud mengerti bahwa satu-satunya cara mengamankan Yerusalem dari musuh adalah dengan menjadikan ibu kotanya sebagai pusat ibadah Israel.

Ketika prosesi berlangsung, terjadilah penundaan yang tak terduga. Uza, seorang Lewi, memegang tabut, dan Allah membunuhnya. Reaksi Allah mungkin tampaknya berlebihan jika kita tidak menyadari bahwa orang-orang Lewi telah mengabaikan hukum Musa terkait tabut yang kudus itu. Menurut 6:3, mereka “menaikkan tabut Allah itu ke dalam kereta yang baru,” seperti dilakukan orang Filistin bertahun-tahun yang silam ketika mereka mengembalikan tabut itu kepada orang Israel. Orang-orang Lewi tidak mengangkat tabut dengan kayu pengusung seperti instruksi Musa dalam Keluaran 25:12-14 dan Bilangan 7:9. Maka ketika Uza memegang tabut dalam prosesi kudus itu, ia dijatuhi hukuman atas pelanggaran ini, yang telah dinyatakan Allah dengan jelas dalam Bilangan 4:15 — kematian.

Sering kali para penafsir cenderung menyalahkan Daud untuk tragedi ini, tetapi penulis kitab Samuel mempunyai fokus yang berbeda. Anda ingat bahwa di bagian kitab ini, penulis selalu menekankan bagaimana Allah memberkati Israel di masa itu sebagai tanggapan atas kesetiaan Daud. Jadi rasanya penulis tidak akan menyoroti ketidaksetiaan Daud dalam peristiwa ini. Sebaliknya, ia meletakkan beban tanggung jawab pada orang-orang Lewi. Terlihat dalam 1 Samuel 6:19 bahwa sebelum itu, di Bet-Semes, orang-orang Lewi tidak menangani tabut itu sesuai dengan hukum Musa. Dan bertahun-tahun kemudian, mereka mengabaikan hukum Allah *lagi*. Mungkin, sementara Daud memimpin prosesi besar dari 30.000 orang ini, ia tidak memperhatikan apa yang dilakukan orang-orang Lewi.

Tetapi dalam 6:8, ketika hukuman Allah menimpa Uza, “Daud menjadi marah” — mungkin kepada orang-orang Lewi — “karena TUHAN telah menyambar Uza.” Dan menurut ayat 9, “Pada waktu itu Daud menjadi takut kepada TUHAN.” Ia mengakui dosa orang Lewi dengan mengirim tabut itu ke rumah Obed-Edom selama tiga bulan.

Ketika Daud mendengar bahwa Allah memberkati rumah Obed-Edom, ia memulai prosesi itu lagi. Menurut 6:13, kali ini orang-orang Lewi “[meng]angkat tabut TUHAN”. Di sini penulis memakai istilah Ibrani *nasá* (נָסַף) — istilah yang sama yang dipakai dalam hukum Musa untuk mengangkat tabut dengan menggunakan kayu pengusung, seperti telah diperintahkan Allah. Selain itu, penulis menambahkan dalam ayat 13, bahwa “apabila pengangkat-pengangkat tabut ... melangkah maju enam langkah, maka [Daud] mengorbankan seekor lembu dan seekor anak lembu gemukan.” Dalam ayat 14, 15, kita membaca bahwa prosesi itu berlangsung dengan penuh sukacita, diiringi sorakan dan tiupan sangkakala dan tarian. Dan setelah tabut Allah akhirnya sampai di Yerusalem, Daud menunjukkan rasa syukurnya kepada Allah dengan mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan. Untuk menekankan sekali lagi bahwa tabut itu memberikan keamanan dari musuh, penulis mencatat dalam ayat 18 bahwa “Daud ... [memberkati] bangsa itu demi nama TUHAN semesta alam” — Tuhan dari bala tentara surga. Dan karena pengabdian Daud kepada Allah, Allah memberkati Daud dengan mengamankan Yerusalem dari musuh-musuhnya.

Untuk menekankan kesetiaan Daud yang rendah hati kepada Allah, penulis menambahkan adegan singkat ketika Mikhal, putri Saul, hendak mempermalukan Daud karena mengenakan baju efod imam yang sederhana ketika ia menari di hadapan Tuhan. Tetapi Daud mengakui berkat Allah atas pemerintahannya dengan menjawab di ayat 21, “Di hadapan TUHAN, yang telah memilih aku dengan menyisihkan ayahmu dan segenap keluarganya ... di hadapan TUHAN aku menari-nari.” Berbeda dengan Mikhal, Daud rendah hati di hadapan Allah dan bersyukur dengan segenap hatinya untuk berkat keamanan di kota kerajaannya.

Peneguhan Dinasti (2 Samuel 7:1-29). Setelah mengisahkan pencapaian awalnya, kita beranjak ke episode penting kedua dari masa Daud di Yerusalem: peneguhan dinasti Daud dalam 7:1-29. Peristiwa-peristiwa ini — mencakup interaksi antara Daud, nabi Natan, dan Allah — terjadi belakangan, setelah Allah mengaruniakan kepada Daud keamanan dari musuh-musuhnya.

Dalam kisah yang terkenal ini, Daud diberitahu bahwa ia tidak akan mendirikan bait bagi Allah. Dari sudut pandang modern, hal ini tampaknya tidak terlalu penting. Namun bagi bani Israel zaman dahulu yang mula-mula menerima kitab Samuel, kenyataan bahwa Daud *tidak pernah* membangun sebuah bait menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai dirinya. Di zaman Perjanjian Lama, di Israel maupun di luar Israel, orang berpendapat bahwa semua raja besar mendirikan kuil bagi allah-allah mereka. Tulisan-tulisan kerajaan di wilayah Timur Dekat kuno sering kali mencatat pembangunan kuil-kuil sebagai tanda pemerintahan raja yang besar. Untuk mengatasi hal ini, penulis menjelaskan bahwa Daud bersedia dan siap membangun rumah bagi Allah. Tetapi ia tidak melakukannya karena Allah memutuskan untuk meninggikan Daud lebih dahulu dengan membangun rumahnya, yaitu dinasti yang langgeng *baginya*. Dengan rendah hati Daud tunduk pada instruksi Allah, dan dengan sepenuh hati mempersiapkan jalan bagi putranya untuk membangun rumah, atau bait, bagi Allah.

Narasi yang mengisahkan peneguhan dinasti Daud dibagi menjadi tiga. Bagian pertama, dalam 7:1-3, menampilkan interaksi singkat antara Daud dan Natan, nabi Allah. Daud ingin memuliakan Allah dengan membangun rumah bagi Allah. Tetapi sebelum memulai pekerjaannya, ia menunjukkan kesetiaannya kepada Allah dengan meminta persetujuan dari Natan. Daud dan Natan tahu bahwa raja-raja besar mendirikan bait bagi allah-allah mereka. Maka wajarlah jika Natan menjawab di ayat 3, “Baik, lakukanlah segala sesuatu yang dikandung hatimu, sebab TUHAN menyertai engkau.”

Namun di bagian berikutnya, ayat 4-16, kita melihat interaksi yang tidak terduga antara Allah dan Natan malam itu juga. Sepanjang interaksi ini, Firman Allah memakai dua makna berbeda dari istilah Ibrani *bayit* (בַּיִת), yang biasanya diterjemahkan “rumah.” Pertama, dalam ayat 5-7, Allah berfirman kepada Natan bahwa Daud tidak akan mendirikan “rumah” — artinya bait — bagi-Nya. Sebaliknya, dalam ayat 8-16, Allah mengatakan bahwa Ia akan meninggikan Daud dengan mendirikan “rumah” [versi ESV] [TB: memberikan keturunan] — artinya dinasti kerajaan yang permanen — bagi Daud. Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa bukan Daud, melainkan putranya, yang akan mendirikan bait Allah. Dan Allah akan menegakkan “dinasti” kerajaan dari keturunan putra Daud untuk selamanya.

Ketika Daud mengemukakan keinginannya kepada nabi Natan untuk membangun rumah bagi Tuhan, bait Allah, Natan berkata, “Engkau tidak akan mendirikan rumah bagi Tuhan; Tuhan yang akan mendirikan rumah bagimu.” Yang ia maksudkan dengan “rumah” adalah dinasti; lihatlah 2 Samuel 7. Nubuat itu — bahwa Allah akan mendirikan rumah baginya, menegakkan kerajaannya untuk selamanya, dan bahwa keturunannya akan memerintah *untuk selamanya* di atas takhta Daud — menjadi dasar nubuat-nubuat mesianik berikutnya. Maka, setelah runtuhnya kerajaan, khususnya dinasti Daud, kerajaan Daud, ketika para nabi merujuk ke masa lampau dan mengharapkan Allah akan memulihkan kemuliaan dinasti Daud, melalui keturunan Daudlah Allah akan membangkitkan seorang raja.

— Dr. Mark L. Strauss

Dalam 2 Samuel 7:14-15, Allah berfirman kepada Natan:

Aku akan menjadi Bapanya [Daud], dan ia akan menjadi anak-Ku. Apabila ia melakukan kesalahan, maka Aku akan menghukum dia dengan rotan yang dipakai orang ... Tetapi kasih setia-Ku tidak akan hilang dari padanya, seperti yang Kuhilangkan dari pada Saul (2 Samuel 7:14-15).

Meskipun perikop ini tidak menampilkan istilah “kovenan” — *berith* (בְּרִית) dalam bahasa Ibrani, di sini terkandung semua unsur yang secara eksplisit berkaitan dengan kovenan Allah dengan Daud dalam perikop seperti 2 Samuel 23:1-7 dan Mazmur 89, 132.

Allah menunjukkan kebaikan ilahi kepada Daud dengan menegakkan keturunan raja Daud sebagai dinasti Israel yang langgeng. Dan seperti semua kovenan ilahi lain dalam Alkitab, Allah menuntut kesetiaan manusia yang dipenuhi rasa syukur — ketaatan sepenuh hati dari putra-putra Daud. Selain itu, Daud dan keturunannya akan menerima berkat dari Allah jika mereka taat, tetapi kutuk jika mereka melawan-Nya. Khususnya, Allah akan mendatangkan celaka atas mereka melalui orang-orang lain. Riwayat keluarga Daud yang penuh kesusahan di masa kerajaan yang terpecah dan pembuangan ke Babel menunjukkan bagaimana Allah menjatuhkan kutuk ini atas dinasti Daud. Namun, Allah berjanji, betapa pun besarnya kedurhakaan putra-putra Daud terhadap Allah, Ia tidak akan pernah menolak dinasti Daud sepenuhnya, seperti Ia telah menolak Saul. Allah berfirman kepada Daud dalam 7:16:

Keluarga dan kerajaanmu akan kokoh untuk selama-lamanya di hadapan-Ku (2 Samuel 7:16).

Kovenan yang Allah adakan dengan Daud dalam 2 Samuel 7 sangat penting bagi pandangan teologis yang ditampilkan penulis kitab Samuel kepada pembaca aslinya. Allah menuntut kesetiaan dengan rasa syukur dari keluarga Daud, dan Ia mendisiplinkan Daud dan keturunannya ketika mereka berdosa. Tetapi betapa pun kerasnya disiplin ini, Allah tidak akan pernah menggantikan dinasti Daud dengan dinasti lain. Karena itu, satu-satunya pengharapan Israel untuk kerajaan yang mulia di masa depan terletak dalam pemerintahan dinasti Daud yang benar.

Bagian ketiga dalam peneguhan dinasti Daud di Yerusalem mencatat interaksi kedua antara Daud dan Natan, dalam 7:17-29. Natan menyampaikan wahyu Allah kepada Daud, dan Daud menunjukkan betapa besar kesetiannya kepada Allah dengan menundukkan kepala di hadapan Allah dalam doa. Doa Daud mengakui bahwa kelanggengan dinastinya adalah berkat baginya dan bagi Israel. Dan ia juga mengakui bahwa berkat ini berdampak pada masa depan setiap bangsa di dunia. Ia berkata dalam ayat 19, “Inilah petunjuk untuk umat manusia, ya Tuhan Allah!” [versi ESV]

Anda ingat bahwa dalam 1 Samuel 2:10, Hana menyanyi bahwa kerajaan Allah satu hari kelak akan meluas ke seluruh dunia melalui kekuatan dan kemenangan raja Israel. Peneguhan dinasti Daud adalah pengharapan bagi seluruh dunia. Karena itu, Daud hanya memohon satu hal kepada Allah. Dalam 2 Samuel 7:29 ia berdoa, “Kiranya Engkau sekarang berkenan memberkati keluarga hamba-Mu ini, supaya tetap ada di hadapan-Mu untuk selama-lamanya.”

Pencapaian Selanjutnya (8:1–9:13). Setelah mengisahkan berkat Allah kepada Daud di Yerusalem dalam pencapaian awal dan peneguhan dinastinya, penulis mengakhiri bagian ini dengan berkat Allah dalam pencapaian Daud selanjutnya, dalam 8:1–9:13, yang dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, dalam 8:1-14, menampilkan rangkuman kemenangan-kemenangan Daud selanjutnya. Perikop ini memuat sejumlah catatan yang membawa kita ke semua arah dari Yerusalem, yaitu kemenangan Daud atas orang Filistin di barat, orang Moab di timur, penduduk di seberang Danau Galilea di utara, dan orang Edom di selatan. Penulis sekali lagi menyorot kesetiaan Daud dalam ibadahnya kepada Allah selama peperangan. Ayat 11 mengatakan, ketika ia merampas jarahan dari musuh-musuhnya, “Juga barang-barang ini dikhususkan raja Daud bagi

TUHAN, bersama-sama perak dan emas yang berasal dari segala bangsa yang ditaklukkannya.”

Untuk lebih menekankan berkat Allah kepada Daud, penulis mencatat dalam ayat 6 dan 14 bahwa “TUHAN memberi kemenangan kepada Daud ke manapun ia pergi berperang.” Dalam ayat 2, 6 dan 14, ia menulis bahwa Allah memperkuat pemerintahan Daud ketika sebagian besar musuh-musuhnya menjadi hamba-hambanya. Dan menurut ayat 2, 7, 8 dan 11, Allah juga memberkati Daud dengan kekayaan besar.

Kini penulis beralih ke bagian kedua pencapaian Daud selanjutnya: pengelolaan kerajaannya dalam 8:15–9:13. Bagian ini mula-mula merangkum bagaimana Daud melaksanakan perintah Musa dalam menerapkan otoritasnya sebagai raja dalam 8:15-18. Penulis mengatakan dalam ayat 15, “Daud ... menegakkan keadilan dan kebenaran bagi seluruh bangsanya.”

Untuk memberi contoh bahwa Daud memerintah dengan adil, penulis mengisahkan perlakuan Daud terhadap Mefiboset dalam 9:1-13. Mefiboset adalah cucu Saul dari Yonatan. Kisah ini menunjukkan kebaikan Daud kepada para pendukung dan keluarga Saul ketika Daud memerintah di Hebron. Ini juga mengingatkan kita akan sumpah setia yang diucapkan Daud dan Yonatan dalam 1 Samuel 20:42. Kisah ini dimulai dengan Daud yang mengambil inisiatif dengan bertanya dalam 9:1, “Masih adakah orang yang tinggal dari keluarga Saul? Maka aku akan menunjukkan kasihku kepadanya oleh karena Yonatan.” Dan Daud menunjukkan “kasih,” atau “kesetiaan” — *chesed* (חֶסֶד) dalam bahasa Ibrani — sebagai raja Israel. Mefiboset seorang penyandang disabilitas, dan pada masa itu orang-orang cacat sering mendapat perlakuan buruk. Tetapi Daud menunjukkan perilaku raja yang baik dengan menerima Mefiboset dengan penuh kasih untuk tinggal di istana kerajaannya dalam kedudukan terhormat.

Kita telah menelusuri tahun-tahun awal Daud yang penuh berkat. Kini kita akan memberikan beberapa ulasan tentang penerapan Kristen pasal-pasal ini. Bagaimana berkat Allah atas pemerintahan Daud masa itu diterapkan pada kehidupan kita di masa kini?

PENERAPAN KRISTEN

Jika kita meneliti detail-detail semua peristiwa yang terjadi selama tahun-tahun awal Daud yang diberkati Allah, kita cenderung merasa pasal-pasal ini tidak relevan bagi kita. Tampaknya situasi Daud sangat berbeda dari semua yang kita alami hari ini. Sedikit dari kita yang tinggal di Hebron atau Yerusalem; dan kita semua hidup di zaman yang berbeda. Namun, Roh Kudus mengilhami Kitab Suci ini untuk mengajar umat Allah di sepanjang zaman. Jadi, sebagai pengikut Kristus, apa yang dapat kita pelajari dari pasal-pasal ini?

Ada banyak cara untuk merenungkan penerapan Kristen bagian ini, dan tidak cukup waktu untuk membahas semuanya. Namun seperti dalam pelajaran sebelumnya, dari dua penekanan penulis ini, kita dapat menghubungkan tahun-tahun awal berkat Daud dengan kehidupan kita dalam Kristus. Kita akan melihat penekanan penulis pada kovenan Allah, kemudian penekanannya pada kerajaan Allah. Kita mulai dengan kovenan Allah.

Kovenan Allah

Telah kita lihat bahwa pasal-pasal ini selalu menyorot dinamika kovenan Allah dalam tahap kehidupan Daud saat itu. Allah terus menunjukkan kebbaikannya kepada Daud dan kepada Israel melalui Daud. Dan karena penulis mengidealkan Daud di bagian pemerintahannya ini, ia hanya mencatat bagaimana Daud memenuhi standar kesetiaan yang ditentukan Allah, khususnya peraturan Musa untuk ibadah dan kekuasaan raja-raja. Berkat terbesar di bagian kitab ini adalah kovenan yang Allah adakan dengan Daud. Dalam kovenan ini, Allah menjanjikan dinasti yang langgeng kepada Daud.

Unsur-unsur ini memberi pembaca asli wawasan tentang interaksi mereka dengan Allah ketika mereka hidup di zaman kovenan Allah dengan Daud. Unsur-unsur ini mengungkapkan kebaikan ilahi Allah kepada keluarga Daud dan kepada setiap orang Israel di zaman itu. Ini menunjuk kepada kesetiaan yang Allah tuntutan dari Israel dan raja-raja Israel, dan berkat yang akan diterima jika mereka setia melayani Allah.

Sebagai pengikut Kristus, kita harus menerapkan dinamika kovenan Allah di titik kehidupan Daud ini, dengan mengingat ajaran Perjanjian Baru. Pertama, tahun-tahun awal berkat Daud harus mengarahkan hati kita kepada kebaikan Allah dalam Kristus. Kita harus menghormati Kristus karena kesetiaan-Nya yang sempurna kepada Allah dan mengakui berkat kekal yang Kristus terima dari Bapa karena kesetiaan-Nya. Kedua, pengabdian dan kesetiaan Daud dalam ibadah dan pemerintahannya yang adil, menunjukkan bagaimana caranya kita memelihara kovenan dengan Allah dalam Kristus. Daud menerima banyak berkat karena kesetiannya. Dan kita boleh yakin bahwa, di dalam Kristus, Roh Kudus juga akan memberkati kita untuk pelayanan kita yang setia, menurut hikmat Allah.

Berfokus pada perkembangan dinamika kovenan Allah di bagian kehidupan Daud ini memang penting, tetapi penerapan Kristen dari pasal-pasal ini juga harus mendorong kita untuk berfokus pada kerajaan Allah dalam Kristus.

Kerajaan Allah

Dalam Perjanjian Lama kita lihat sedikitnya ada penekanan ganda atas kerajaan Allah. Di satu sisi, Perjanjian Lama mengajar bahwa Allah adalah raja sejak dahulu. Dalam makna ini, Dia adalah Raja kekal. Dia raja di masa lalu, Dia raja di masa kini, dan Dia akan selalu menjadi raja. Namun dalam makna lain, penekanan lain dalam Perjanjian Lama adalah berita bahwa Allah akan datang kelak untuk memerintah bumi. Ini disebabkan kenyataan bahwa ketika Allah menciptakan dunia, Ia mempunyai tujuan tertentu. Ia menghendaki dunia menjadi istana-Nya. Ia hendak membawa kerajaan surga-Nya ke bumi... Yesus mengajarkan hal yang sama. Ia mengajar kita berdoa demikian dalam Doa Bapa Kami: “Bapa kami yang di sorga, Dikuduskanlah nama-Mu. Datanglah Kerajaan-Mu.” Ia tidak berkata, “Bawalah kami *ke dalam* kerajaan-Mu,” melainkan, “*Datanglah* kerajaan-Mu.” Ini berarti Tuhan kita Yesus dalam

pelayanan-Nya mempunyai prioritas yang sama dengan Bapa-Nya, yaitu membawa kerajaan surga-Nya ke bumi. Proses historis yang panjang ini mencapai fase akhirnya dalam pelayanan Tuhan kita Yesus Kristus.

— Dr. David Correa

Di bagian kitab Samuel ini, Allah mengembangkan kerajaan-Nya melalui Daud dengan beberapa cara penting:

- Seluruh kaum Israel menjadi satu di bawah pemerintahan Daud;
- Daud mengalahkan musuh-musuh Allah dan menetapkan Yerusalem sebagai ibu kota kerajaan Allah di bumi;
- Daud memperluas batas-batas pemerintahan Allah melampaui kerajaan Saul, dan dengan demikian, menggabungkan semakin banyak bangsa non Yahudi ke dalam kerajaan Allah;
- Daud memerintah dengan adil; dan
- Israel meraih stabilitas dinasti kerajaan yang permanen dan penuh harapan.

Penulis menyorot perkembangan kerajaan Allah untuk memberi pengharapan pada pembaca aslinya — pengharapan bahwa Allah akan melaksanakan hal-hal yang lebih besar lagi di masa depan melalui pemerintahan dinasti Daud yang benar.

Dengan cara yang sama, penekanan dalam Perjanjian Baru atas kerajaan Allah menunjuk pada Yesus sebagai anak Daud yang sepenuhnya benar, yang akan menyempurnakan pencapaian Daud. Tetapi, seperti telah kita katakan, Kristus menggenapi peran ini dalam tiga tahap: dalam inagurasi kerajaan-Nya waktu kedatangan-Nya yang pertama; dalam kelanjutan kerajaan-Nya sepanjang sejarah gereja; dan dalam konsumsi kerajaan-Nya ketika Ia datang kembali dalam kemuliaan.

Karena itu, kisah tahun-tahun awal Daud diberkati seharusnya mengarahkan hati kita kepada hal-hal yang lebih besar yang Yesus kerjakan dalam inagurasi kerajaan-Nya. Seperti Daud menyatukan umat Allah, Yesus menyatukan sisa umat yang setia dari wilayah utara dan selatan Israel di bawah pemerintahan-Nya. Seperti Daud mengalahkan musuh-musuhnya, Yesus dengan telak mengalahkan kejahatan dalam kematian, kebangkitan dan kenaikan-Nya. Seperti Daud memerintah di Yerusalem, Yesus mengerjakan pekerjaan-Nya yang terbesar di kota Daud dan duduk di atas takhta Daud di surga yang adalah hak-Nya. Di samping itu, Yesus menugaskan para rasul-Nya untuk memperluas batas-batas kerajaan Allah melampaui kerajaan Daud. Melalui perluasan ini Yesus membuka jalan bagi banyak orang non Yahudi untuk datang dan beriman kepada-Nya. Dan sebagai anak Daud terakhir yang agung, Yesus memulai pemerintahan-Nya yang kekal, dengan keadilan sempurna.

Selain itu, pasal-pasal ini mengajak kita untuk merenungkan bagaimana Kristus telah melampaui pencapaian Daud dalam kelanjutan kerajaan-Nya. Sepanjang sejarah gereja, Yesus menarik makin banyak orang kepada-Nya. Ia terus mencurahkan penghakiman atas musuh-musuh-Nya dan berkat keselamatan pada semua orang yang percaya kepada-Nya. Selama lebih dari dua ribu tahun, Yesus telah memperluas kerajaan

Allah semakin jauh. Dan Ia memerintah para pengikut-Nya di seluruh dunia dengan keadilan yang tidak adaandingannya.

Terakhir, seperti pencapaian Daud mengarahkan pembaca asli ke masa depan, ini juga mengarahkan hati kita kepada hal yang akan Kristus capai pada konsumsi zaman kita. Ketika Kristus datang kembali, Ia akan mempersatukan seluruh umat-Nya di bawah pemerintahan-Nya yang benar. Ia akan mengalahkan semua musuh Allah, rohani dan jasmani, dan mencurahkan berkat kekal pada semua orang dalam kerajaan-Nya. Yerusalem Baru akan turun sebagai titik sentral ciptaan baru, sementara batas-batas kerajaan Allah meluas memenuhi seluruh dunia. Dan Yesus akan memerintah seluruh dunia dengan keadilan universal untuk selama-lamanya.

Jadi jika kita mengikuti ajaran Perjanjian Baru, kita dapat melihat relevansi tahun-tahun awal berkat Daud bagi kita. Tahun-tahun ini mengantisipasi hal-hal ajaib yang lebih besar yang akan dikerjakan Kristus bagi kerajaan Allah dalam kedatangan-Nya yang pertama. Ini membuat kita semakin menyadari apa yang Kristus terus lakukan bahkan hingga hari ini, dan menolong kita memandang ke depan pada apa yang akan dilakukan-Nya saat kedatangan-Nya dalam kemuliaan.

Sejauh ini, kita telah melihat penulis kitab Samuel mengisahkan tahun-tahun awal Daud yang diberkati Allah dengan melimpah. Kini, mari kita beralih pada tahun-tahun setelahnya dengan kutuk yang Daud terima dari Allah dalam 2 Samuel 10–20.

KUTUK SETELAHNYA

Ketika Allah mengadakan kovenan dengan Daud dalam 2 Samuel 7, Ia berjanji akan memperlakukan Daud dan keluarganya berbeda dengan perlakuan-Nya terhadap Saul. Anda ingat bahwa pada akhirnya Allah sepenuhnya menolak Saul dan keturunannya dari takhta Israel. Tetapi dalam kovenan dengan Daud, Allah meyakinkan Daud bahwa Ia *tidak akan pernah* sepenuhnya menolak keluarga Daud sebagai dinasti permanen Israel. Namun, seperti dengan Saul, Allah berjanji akan mendisiplin Daud dan keturunannya dengan kutuk jika mereka melanggar kovenan itu.

Di titik ini penulis berfokus pada Daud dan keturunannya yang jatuh di bawah kutuk Allah yang dahsyat. Dan masalah-masalah semacam ini berlanjut ke zaman para pembaca asli. Tetapi penulis juga mengindikasikan bahwa meskipun Allah mengutuk Daud, Ia memelihara dia dan keturunan rajanya. Melalui dinasti Daudlah Allah akan mengembangkan kerajaan-Nya menuju kemuliaan di seluruh dunia.

Kita akan meneliti tahun-tahun Daud yang dikutuk Allah dengan cara seperti biasa. Pertama kita akan menyelidiki makna asli pasal-pasal ini dengan meneliti struktur dan isinya. Kemudian kita akan melihat penerapan Kristen-nya. Mari kita lihat struktur dan isi bab kutuk dari Allah atas Daud.

STRUKTUR DAN ISI

Sebagai orientasi untuk bagian kitab ini, kita akan memberi sekilas pandangan pada apa yang akan kita lihat nanti. Pandangan penulis tentang kerajaan Allah dan kovenan-Nya mendasari pasal-pasal ini. Tetapi di sini, penulis membahas kedua tema ini dengan cara yang belum pernah kita lihat sebelumnya dalam kitab Samuel.

Di satu sisi, penulis secara jujur mengakui bahwa kerajaan Allah menghadapi kemunduran berat selama tahun-tahun pemerintahan Daud ini. Pencapaian-pencapaian gemilang yang terjadi berturut-turut dengan cepat semasa tahun-tahun awal Daud telah berhenti, dan mulailah masa kesulitan. Kendati demikian, penulis menjelaskan bahwa kerajaan Allah melalui dinasti Daud tidak berakhir. Sebaliknya, ia menunjukkan bagaimana Allah dalam belas kasihan-Nya memelihara Daud dan keluarganya sebagai dinasti permanen Israel.

Di sisi lain, kita juga akan melihat bahwa berbagai kondisi kerajaan Daud dalam pasal-pasal ini disebabkan oleh dinamika kovenan Allah. Seperti dalam pasal-pasal sebelumnya, kebaikan ilahi tetap menjadi ciri utama dalam setiap segi interaksi Allah dengan umat-Nya. Allah tetap menuntut kesetiaan manusia yang penuh rasa syukur sesuai standar hukum Musa. Tetapi pasal-pasal ini mengungkapkan bahwa Daud dan keluarganya secara terang-terangan melanggar standar hukum Musa. Akibatnya, kutuk Allah tidak hanya menimpa Daud dan keluarganya, tetapi juga seluruh bangsa Israel. Namun penulis tidak hanya mencatat kutuk Allah. Ia juga mengisahkan bagaimana Daud dengan rendah hati bertobat dari dosa-dosanya, dan Allah dalam belas kasihan-Nya memberkati dia dengan memelihara kerajaannya.

Perjalanan Raja Daud menuju kekuasaan dimulai sebagai seorang pemuda yang diurapi dan mengasihi Tuhan, yang ditunjukkannya dalam berbagai cara seperti menulis lagu dan sebagainya. Satu hal yang paling menonjol adalah bahwa ia benar-benar seorang yang berkenan di hati Allah. Sementara ia bertumbuh dalam hal itu, ia terus diuji oleh penolakan Saul atas urapannya dan semua peristiwa yang terjadi sepanjang hidupnya, dan ia tetap setia. Dalam 2 Samuel, ketika ia dinobatkan sebagai raja, ia tetap setia mengabdikan kepada Tuhan, tetapi kadang-kadang ia tidak fokus pada tugas yang Tuhan berikan untuk dilakukannya dan apa artinya bersikap tulus di hadapan Tuhan... Maka terjadilah kemunduran; namun ia tetap setia kepada Tuhan, ia selalu kembali kepada Tuhan. Salah satu hal yang kita pelajari dari kehidupan Daud adalah bahwa orang yang berkenan di hati Allah pun dapat melakukan perbuatan dosa yang paling keji. Dan kita perlu mengingat hal itu dan berhati-hati supaya kita tidak jatuh.

— Dr. Richard E. Averbeck

Struktur dan isi bab kutuk atas Daud dibagi menjadi dua bagian utama. Pertama, kita akan meneliti masalah-masalah awal dalam kerajaan Daud dalam 10:1–12:31. Kedua, kita akan meneliti masalah selanjutnya yang menimpa kerajaan Daud dalam

13:1–20:26. Mari kita lihat lebih dahulu catatan penulis tentang masalah-masalah awal Daud selama tahun-tahun ini.

Masalah Awal (2 Samuel 10:1–12:31)

Para pengikut Kristus biasanya memandang masalah awal Daud hanya sebagai kisah dosa Daud dengan Batsyeba. Dan penulis membahas Daud dan Batsyeba dengan gamblang dalam 11:2–12:25. Tetapi untuk melihat tujuan penulis di sini, kita perlu mengamati bahwa ia menyisipkan kisah Daud dan Batsyeba dalam rangka narasi yang lebih luas tentang kemenangan Daud atas pemberontakan yang dipimpin bani Amon.

Kemenangan Awal (2 Samuel 10:1–11:1). Bagian pertama narasi yang menyeluruh ini terdapat dalam 10:1–11:1 dengan kemenangan awal Daud atas pemberontakan yang dipimpin bani Amon. Kisah ini dimulai dengan respon ramah Daud ketika mendengar bahwa raja bani Amon — yang pada masa itu takluk pada Daud — wafat. Dalam 10:2, Daud berkata, “Aku akan menunjukkan persahabatan kepada Hanun bin Nahas [raja yang wafat], sama seperti ayahnya telah menunjukkan persahabatan kepadaku.” Di sini kita melihat satu contoh lagi dari pemerintahan Daud yang adil. Tetapi, alih-alih menyambut keramahan Daud, bani Amon menuduh para utusan Daud sebagai mata-mata dan mengirim mereka kembali kepada Daud setelah dipermalukan.

Bani Amon tahu bahwa mereka telah melanggar ketundukan mereka pada Daud, maka mereka membentuk aliansi dengan sejumlah besar orang Aram untuk berperang melawan Israel. Panglima perang Daud, Yoab, mengalahkan koalisi ini dengan telak. Orang-orang Aram menyerah kalah pada Daud. Dan orang-orang Amon melarikan diri ke kota benteng mereka di Raba. Kisah kemenangan awal Daud diakhiri dengan catatan bahwa ketika musim semi tiba, Daud menyuruh Yoab mengepung Raba, kota bani Amon, sedangkan Daud tinggal di Yerusalem.

Kemenangan Akhir (2 Samuel 12:26–31). Penulis melengkapi rangka narasi yang menyeluruh ini dengan mengisahkan kemenangan akhir Daud atas pemberontakan bani Amon dalam 12:26–31. Selang beberapa waktu, Yoab telah merebut benteng kerajaan Raba dan bersiap-siap merebut kota itu. Ia memanggil Daud untuk bergabung dengannya supaya Daud dapat benar-benar mengklaim kemenangan itu sebagai kemenangannya. Daud dan Yoab memukul kalah bani Amon secara telak. Daud dan pasukannya kembali ke Yerusalem dengan penuh kemenangan.

Rangkaian narasi yang menyeluruh ini tersusun sangat rapi seolah-olah penulis mengambilnya dari salah satu sumber tulisannya yang sudah ada. Tetapi ia mengubah narasi kemenangan yang positif ini dengan menyisipkan kisah Daud dan Batsyeba di tengah-tengahnya. Narasi ini, dalam 11:2–12:25, mengungkapkan suatu fakta penting. Meskipun Allah memberi Daud kemenangan atas bani Amon di waktu itu, Dia juga menjatuhkan kutuk atas Daud dan keluarganya karena dosa Daud, dan kerajaan Daud mulai mengalami kemunduran demi kemunduran. Namun, seperti diceritakan narasi ini, Allah tetap memelihara dinasti Daud sebagai respon atas pertobatan Daud yang tulus.

Daud dan Batsyeba (2 Samuel 11:2–12:25). Kisah yang terkenal ini dibagi dalam tiga episode. Episode pertama dimulai dengan dosa Daud dalam 11:2-27. Ayat 11:1 mencatat bahwa Daud menyuruh orang-orang lain pergi berperang baginya, seperti yang dilakukan Saul beberapa kali dalam kitab ini. Sementara ia aman dari peperangan, Daud melihat Batsyeba, istri Uria orang Het, seorang prajurit yang setia dalam pasukan Daud. Sepanjang kisah ini, Batsyeba digambarkan sebagai seorang yang pasif dan penurut. Namun Daud menyalahgunakan otoritasnya sebagai raja berulang kali dengan sengaja. Pertama, ia memerintahkan Batsyeba untuk datang kepadanya, dan ia tidur dengannya. Kemudian, ketika Batsyeba mengetahui bahwa ia hamil, Daud mengirim perintah kepada Uria untuk kembali dari medan perang dalam upaya menyembunyikan dosanya. Ketika rencana ini tidak berhasil, Daud memerintahkan Yoab untuk memastikan agar Uria tewas dalam peperangan.

Menurut norma kultural bangsa-bangsa lain di zaman itu, apa yang dilakukan Daud masih dalam haknya sebagai raja. Selain itu, Daud memelihara standar tata cara kesopanan dengan membiarkan Batsyeba menjalani masa perkubangan sesuai adat istiadat setelah kematian Uria. Baru kemudian ia membawanya ke istana menjadi istrinya.

Mungkin pembaca asli kitab Samuel dapat memahami apa yang Daud lakukan sebagai perbuatan yang dapat diterima untuk seorang raja. Tetapi penulis menjelaskan bahwa Allah menentang perbuatan Daud. Supaya tidak ada upaya meremehkan perbuatan Daud, penulis menutup episode ini dengan satu komentar penting dalam 11:27. Ia menulis, “Tetapi hal yang telah dilakukan Daud itu adalah jahat di mata TUHAN.”

Dosa Daud dengan Batsyeba adalah titik balik yang menentukan narasi Daud. Sebelum itu, Anda melihat terbentuknya kerajaan; setelah itu, Anda melihat terpecahnya suatu keluarga. Dan yang membuat hal ini begitu menyedihkan adalah karena, pertama, Daud terperosok dalam pengertiannya akan hak-hak raja. Di seluruh dunia kuno, seorang raja berkuasa mutlak. Jadi jika ia menginginkan istri sesamanya, ia mengambilnya; “apa masalahnya?” Dan Daud terperosok ke dalam pengertian itu — “Aku dapat melakukan apa saja yang kuinginkan tanpa mempedulikan apa yang diinginkan Raja sejati bangsa ini.” Jadi, pada titik itulah inti cerita ini mulai muncul. Bukan hanya karena ia mengambil Batsyeba, tetapi karena ia menambah lagi dosanya dengan menyuruh Uria pulang untuk menutupi hal ini. Sungguh menarik bahwa ketika kita berdosa, naluri pertama kita bukanlah mengaku dan bertobat, melainkan menutupinya. Itulah yang dilakukan Daud. Kemudian, ketika Uria ternyata lebih terhormat daripada rajanya — ia tidak mau pulang ke rumahnya untuk tidur dengan istrinya — maka Daud memutuskan untuk membunuhnya. Jadi kita lihat sampai di sini, Daud hendak bertindak sebagai raja yang berkuasa penuh yang dapat berbuat sekehendak hatinya dengan istri sesamanya dan dengan sesamanya, dan Allah berkata, “Tidak.” Salah satu hal yang menyolok dalam kisah ini adalah cara penulis menyampaikannya berdasarkan kenyataan: Ia melakukan ini. Ia melakukan itu. Dan kemudian

kalimat terakhir: “Tetapi hal yang telah dilakukan Daud itu adalah jahat di mata Yahweh.” Inilah yang memperjelas semua itu. Itulah yang telah dilakukannya. Ia telah merebut kedudukan Allah dan ia memutuskan untuk menentukan sendiri apa yang benar dan salah baginya.

— Dr. John Oswalt

Dalam episode kedua, penulis beralih pada nubuat penghakiman Natan dalam 12:1-14. Di sini ia menjelaskan beratnya pelanggaran Daud. Isi perkataan Natan begitu signifikan sehingga penulis mencatatnya secara terperinci.

Perkataan Natan dimulai dengan nubuat perumpamaan dalam 12:1-7. Banyak penafsir yang berpendapat bahwa perumpamaan ini merupakan suatu bentuk proses hukum di zaman kuno. Natan mengemukakan suatu kasus hukum yang hipotetis kepada Daud: Seorang kaya yang mempunyai banyak kambing domba dan sapi menjamu seorang tamu dengan menyembelih satu-satunya anak domba kesayangan milik seorang miskin. Daud sangat marah mendengar ketidakadilan ini dan bersikeras orang itu patut dihukum mati. Ia mengatakan bahwa orang kaya itu harus membayar ganti empat kali lipat karena ia tidak berbelas kasihan pada orang miskin itu. Dan pada saat itulah, dalam ayat 12:7, Natan secara langsung mengonfrontasi Daud dengan mengatakan, “Engkaulah orang itu!”

Setelah perumpamaan ini, Natan menyampaikan kepada Daud kata-kata yang diterimanya dari pengadilan surgawi Allah. Mulai pertengahan ayat 7-9 kita membaca nubuat tuduhan Natan bahwa Daud telah melanggar kovenannya dengan Allah. Natan mengingatkan tentang kebaikan Allah yang menjadikan Daud raja atas seluruh Israel. Tetapi Daud tidak menanggapi kebaikan Allah dengan kesetiaan penuh rasa syukur, sebaliknya, ia melanggar hukum Musa.

Kemudian dalam ayat 10-14 Natan mengucapkan nubuat hukuman sebagai akibat ketidaksetiaan Daud. Dua macam kutuk akan menimpa Daud dan keluarganya. Di ayat 10, Natan menyatakan bahwa keluarga kerajaan Daud akan dirusak oleh kekerasan yang berkepanjangan. Dan di ayat 11, Natan mengatakan bahwa keluarga Daud akan memberontak melawan dia.

Memang Daud telah melanggar hukum taurat Musa dengan berzinah, menyusun rencana licik, dan merencanakan tewasnya Uria untuk menutupi dosanya. Tetapi dalam kasus Daud dosa-dosa ini dianggap mengerikan karena merupakan penyalahgunaan yang menyolok atas otoritasnya sebagai raja. Kita melihat dalam pelajaran terdahulu bahwa Saul jatuh di bawah penghakiman Allah terutama karena ia melanggar pembatasan Musa dalam hal otoritas raja. Dan nubuat Natan mengungkapkan bahwa perbuatan Daud adalah kekejian yang sama besarnya di hadapan Allah.

Meskipun kutukan ini sangat tragis, penulis segera menunjukkan mengapa Allah tidak sepenuhnya menolak Daud dan keturunannya. Berbeda dengan Saul, yang beralih dan hanya pura-pura bertobat ketika Samuel menegurnya, Daud segera mengakui dosanya, dan Allah menanggapi dengan belas kasihan. Kita membaca dalam 2 Samuel 12:13-14:

Lalu berkatalah Daud kepada Natan: “Aku sudah berdosa kepada

TUHAN.” Dan Natan berkata kepada Daud: “TUHAN telah menjauhkan dosamu itu: engkau tidak akan mati. Walaupun demikian, karena engkau dengan perbuatan ini telah sangat menista TUHAN, pastilah anak yang lahir bagimu itu akan mati” (2 Samuel 12:13-14).

Daud merendahkan diri. Karena itu, Natan merespon dengan ucapan penghakiman yang berbelas kasihan. Ia memberitahu Daud, “Engkau tidak akan mati.” Namun kutuk disipliner tetap akan menimpa Daud karena ia telah “sangat menista Tuhan.” Natan berkata dalam ayat 14, “Anak yang lahir bagimu itu akan mati.”

Episode ketiga dan terakhir dalam narasi ini menunjukkan pada kita penggenapan perkataan Natan saat itu juga, dalam 12:15-25. Kita membaca bahwa putra Daud dari Batsyeba benar mati. Tetapi Daud tetap menunjukkan pertobatannya yang tulus di hadapan Allah. Sebelum kematian putranya, ia mendoakannya dengan sungguh-sungguh dengan harapan Allah akan melunak dan tidak membiarkannya mati. Tetapi begitu anak itu mati, Daud dengan rendah hati menerima penghakiman Allah.

Penulis mengakhiri kisah ini dengan suatu deskripsi singkat dalam ayat 24, 25, ketika Batsyeba melahirkan putra yang kedua. Peristiwa ini dimaksudkan penulis sebagai pengingat halus tetapi mencengangkan tentang belas kasihan yang Allah tunjukkan kepada Daud karena pertobatannya. Putra kedua Daud tidak lain adalah Salomo.

Tentu saja pembaca asli kitab Samuel tahu bahwa Salomo telah memajukan kerajaan Allah di Israel lebih lagi. Ia membangun Bait Suci di Yerusalem, memperluas kerajaan ke wilayah baru dan membawa Israel ke dalam kekayaan dan kekuatan yang belum pernah dialami sebelumnya. Dan Salomo menjadi leluhur dari setiap putra kerajaan Daud yang memerintah atas Israel di masa mendatang. Namun kenyataan bahwa Salomo adalah putra Batsyeba menimbulkan pertanyaan yang serius dalam benak beberapa orang pembaca asli. Bagaimana mungkin kerajaan Allah di Israel akan berlanjut melalui seorang putra Batsyeba?

Penulis menjawab pertanyaan ini di ayat 24 dengan mencatat bahwa “TUHAN mengasihi anak ini.” Dan menurut ayat 25, dengan perantaraan nabi Natan Allah “menyuruh menamakan anak itu Yedija,” artinya “oleh karena TUHAN [Yahweh].” Perkataan nubuat Natan menunjukkan bahwa, terlepas dari semua masalah yang dialami keluarga Daud, pengharapan Israel untuk berkat-berkat di masa depan tetap bergantung pada keturunan Daud dari garis keturunan raja Salomo.

Setelah masalah awal Daud, penulis beralih ke masalah-masalah yang makin besar, yang menimpa kerajaan Daud dalam 13:1–20:26.

Masalah Meluas (2 Samuel 13:1–20:26)

Untuk memahami pentingnya pasal-pasal ini, kita harus mengenal dengan baik tokoh-tokoh utamanya. Jelaslah, Daud dan Yoab memegang peran utama. Tetapi perikop ini juga berfokus pada putra-putra Daud. 2 Samuel 3:2, 3 menceritakan bahwa tiga putra Daud yang pertama adalah Amnon, Kileab and Absalom. Sebagai putra sulung, Amnonlah pewaris takhta Daud. Kitab Suci tidak menceritakan apa-apa tentang putra keduanya, Kileab. Kemungkinan ia meninggal pada usia muda. Karena itu, putra ketiga Daud, Absalom, adalah pewaris takhta nomor dua setelah Amnon. Dalam perikop ini,

kita melihat bagaimana nubuat penghakiman Natan digenapi dalam hal ahli waris pertama dan kedua dari takhta Daud.

Kisah masalah-masalah Daud yang makin besar ini dibagi dalam lima tahap. Setelah menyajikan latar belakangnya, penulis mengawali setiap tahap dengan catatan waktu, yang menunjukkan berapa tahun telah berlalu.

Amnon Memperkosa Tamar (2 Samuel 13:1-22). Tahap pertama masalah Daud yang meluas menceritakan kisah yang mengejutkan, yaitu Amnon memperkosa saudari tirinya, Tamar, dalam 13:1-22. Episode ini dimulai dengan putra sulung Daud yang bernafsu menginginkan Tamar, adik Absalom. Amnon mengelabui Daud untuk menyuruh Tamar datang sendirian kepadanya di kamar tidurnya. Ia memperkosa Tamar, dan setelah itu ia mengusirnya dengan kasar. Dampak emosional dari peristiwa ini menggambarkan krisis yang ditimbulkannya pada keluarga Daud. Dalam 13:20 kita membaca, “Tamar tinggal ... seorang diri” [ESV – wanita yang menyendiri]. Ayat 21 menceritakan bahwa “raja Daud sangat marah.” Dan ayat 22 mengatakan bahwa “Absalom membenci Amnon, sebab ia telah memperkosa Tamar, adiknya.”

Pembalasan dan Pelarian Absalom (2 Samuel 13:23-37). Tahap kedua terjadi dua tahun setelah perkosaan atas diri Tamar. Di sini dikisahkan pembalasan dan pelarian Absalom dalam 13:23-37. Absalom memperdaya dan mendesak Daud agar mengizinkan Amnon dan saudara-saudaranya yang lain meninggalkan Yerusalem bersamanya untuk menggunting bulu domba. Di sana, hamba-hamba Absalom membunuh Amnon, dan Absalom melarikan diri untuk menyelamatkan nyawanya. Untuk menunjukkan betapa beratnya situasi pada waktu itu bagi Daud, 13:36, 37 mencatat bahwa “Raja dan semua pegawainya menangis dengan amat keras... Dan Daud berdukacita berhari-hari lamanya karena anaknya itu.”

Absalom Kembali (2 Samuel 13:38–14:27). Tahap ketiga berfokus pada kembalinya Absalom ke Yerusalem, dalam 13:38–14:27. Setelah tiga tahun, dukacita Daud telah surut, dan ia rindu bertemu dengan Absalom. Yoab yang mengetahui kerinduan Daud, memperdaya Daud untuk mengizinkan Absalom kembali ke Yerusalem. Yoab memanggil seorang “perempuan yang bijaksana” — atau dapat juga diterjemahkan “perempuan cerdik” — untuk menghadap Daud dan berpura-pura meminta perlindungan untuk putranya yang telah membunuh saudaranya. Setelah meraih simpati Daud, ia menyanjung Daud dengan mengatakan kepadanya bahwa ia tidak mungkin salah dalam pertimbangannya sebagai raja. Dan melalui dusta ini, ia meyakinkan Daud untuk mengizinkan Absalom kembali. Absalom kembali ke Yerusalem, tetapi tidak diizinkan menghadap raja. Maka Absalom semakin frustrasi. Menariknya, penulis menekankan konflik di antara ayah dan anak itu dengan mencatat dalam 14:25, bahwa “Di seluruh Israel tidak ada yang begitu banyak dipuji kecantikannya seperti Absalom.” Seperti Saul di generasi sebelumnya, penampilan lahiriah Absalom yang memikat akan menimbulkan makin banyak masalah dalam kerajaan Israel.

Absalom Semakin Populer di Jerusalem (2 Samuel 14:28–15:6). Di tahap keempat, dalam 14:28–15:6, kita membaca bahwa dua tahun kemudian Absalom menjadi semakin populer di Yerusalem. Absalom sangat ingin diakui sebagai ahli waris takhta Daud. Maka

akhirnya ia meyakinkan Yoab untuk meminta izin agar ia dapat bertemu dengan raja. Setibanya disana, ia berpura-pura merendahkan diri di depan Daud. Daud bertindak bodoh dengan menawarkan rekonsiliasi, dan dengan sebuah ciuman, mengakui Absalom sebagai ahli warisnya yang sah. Setelah itu, Absalom menyiapkan sebuah kereta, kuda-kuda dan lima puluh orang yang berlari di depannya. Tetapi ia masih belum puas. Ia ikut campur secara curang dalam perkara pengadilan orang-orang yang hendak bertemu dengan Daud, dan ia meraih banyak pengikut setia dengan memberi mereka kemurahan hati yang tidak sepatutnya. Ayat 15:6 mengatakan, “Demikianlah Absalom mencuri hati orang-orang Israel.”

Pemberontakan dan Kekalahan Absalom (2 Samuel 15:7–20:26). Tahap terakhir adalah kisah panjang tentang pemberontakan dan kekalahan Absalom, dalam 15:7–20:26. Empat tahun setelah ia menjadi populer di Yerusalem, Absalom memperdaya Daud sekali lagi dan memberikan alasan palsu agar diizinkan pergi ke Hebron. Di sana, rakyat mendeklarasikan Absalom sebagai raja Israel.

Ketika mendengar berita pemberontakan Absalom, Daud melarikan diri dari Yerusalem. Banyak orang di Yerusalem berikrar setia kepada Daud dan ikut lari bersamanya. Tetapi orang-orang lain — termasuk Ahitofel, penasihat terpercaya Daud — bergabung dengan para pemberontak. Daud dengan bijak meninggalkan beberapa orang pengikutnya dalam posisi penting di Yerusalem, antara lain orang kepercayaannya, Husai. Daud juga memerintahkan imam-imam Zadok dan Abyatar untuk tinggal di Yerusalem dengan tabut Allah.

Ketika Daud meninggalkan Yerusalem, hamba Mefiboset, Ziba, ikut bersamanya. Tetapi Simei, seorang Benyamin dari keluarga Saul, mengejek dan mengutuk Daud. Daud tidak menuruti desakan pengikutnya untuk membunuh Simei. Sebaliknya ia mengakui keadaannya di hadapan Allah dalam 16:11 dengan berkata, “Biarkanlah [Simei] dan biarlah ia mengutuk, sebab TUHAN yang telah berfirman kepadanya demikian.”

Sementara itu, Absalom masuk ke Yerusalem dan menduduki takhta Daud. Atas nasihat Ahitofel, Absalom mengambil gundik-gundik Daud baginya. Ahitofel juga menasihati Absalom untuk segera menyerang Daud, tetapi Husai, penasihat setia Daud, memperdaya Absalom agar menunda serangannya. Zadok dan Abyatar menyuruh utusan-utusan memperingatkan Daud, dan Daud dapat meluputkan diri dan bersiap untuk berperang.

Setelah pertempuran yang sengit, tentara Daud unggul atas tentara Absalom. Daud telah memberi perintah untuk memperlakukan Absalom dengan lunak, namun ketika Yoab melihat ada peluang, ia membunuh Absalom. Di sini, penulis sekali lagi menekankan bagaimana Allah mengutuk kerajaan Daud. Alih-alih merayakan kemenangannya, Daud meratap dengan hati yang remuk dalam 18:33, “Anakku Absalom, anakku, anakku Absalom! Ah, kalau aku mati menggantikan engkau, Absalom, anakku, anakku!”

Ada beberapa hal yang kita lihat tentang Absalom. Jelas ia seorang putra yang berambisi. Dia juga kejam. Ketika Amnon memperkosa adik tirinya, Tamar, Absalomlah yang menuntut balas atas hal itu. Dan ia melakukannya dengan cara yang licik, yaitu mengundangnya

untuk bersenang-senang dan kemudian membalas dendam. Ia melakukan hal yang sama pada Daud, ia menjumpai para pemimpin dan tua-tua dan orang-orang berpengaruh lainnya di pintu gerbang, mencari muka, menanamkan pemikiran akan keunggulannya sebagai raja, berusaha menampilkan dirinya sebagai raja yang baru. Dan pada saat itu, kelihatannya Absalom akan menang... Namun satu hal menarik perhatian saya. Ketika keadaan berubah, dan tentara Daud mulai menang, dan mereka menemukan Absalom — yang rambutnya tersangkut pada dahan pohon dan ia tergantung di sana, kemudian dibunuh oleh panglima Daud — ada yang menarik di sini ketika Daud meratapi dia dan memanggil-manggil namanya. Hal ini menunjukkan bagaimana sebenarnya hubungan mereka. Saya rasa ini secara realistis menunjukkan pergumulan dalam sebuah keluarga, ketika ayah dan anak berada bersama-sama tetapi saling terasing satu dari yang lain dan menjadi bermusuhan. Tetapi tidak hingga akhirnya, setidaknya tidak dari sisi Daud. Demikianlah kekuasaan Absalom berakhir, dan meskipun Daud dalam pelariannya dikutuk oleh orang-orang yang setia pada Absalom, ia tetap merasa Allah akan menolongnya melewati masa sulit itu. Dan kita tahu apa yang terjadi atas diri Absalom pada akhirnya.

— Dr. Oliver L. Trimiew, Jr.

Setelah pemberontakan Absalom ditumpas, Daud kembali ke Yerusalem. Penulis menggambarkan kondisi kerajaan Daud setelah itu dalam beberapa cara. Oleh belas kasihan Allah, kerajaan Daud tetap berlanjut, tetapi ia tidak pernah lagi mengalami berkat-berkat luar biasa yang menjadi ciri tahun-tahun awal pemerintahannya. Rakyat Yehuda mendukung dia. Daud berdamai dengan orang-orang Benyamin, Simei, dan Mefiboset — yang tidak meninggalkan Yerusalem. Orang-orang Gilead juga mendukung Daud. Tetapi ada masalah yang berkelanjutan antara Yehuda dan suku-suku di Israel utara. Dan Daud harus menumpas pemberontakan besar dari Seba, seorang Benyamin.

Pada akhirnya, Allah memberkati Daud dengan menopang dia dan keluarganya. Tetapi penulis menjelaskan bahwa dosa Daud telah menyebabkan kerajaannya jatuh di bawah kutuk Allah. Israel membutuhkan seorang anak Daud yang benar untuk memerintah, seorang yang lebih benar daripada Daud. Setelah itulah kutuk Allah akan digantikan oleh berkat-berkat besar yang dijanjikan pada kerajaan Daud.

Kita telah meneliti struktur dan isi dari tahun-tahun Daud yang dikutuk, maka kini kita akan membahas penerapan Kristen dari pasal-pasal ini. Apa kaitan bagian pemerintahan Daud ini dengan *kita*?

PENERAPAN KRISTEN

Para pengikut Kristus senang menyelidiki bagaimana berkat Allah atas umat-Nya dalam Perjanjian Lama diterapkan pada kehidupan mereka. Tetapi pasal-pasal kitab Samuel ini tidak berfokus pada berkat Allah. Sebaliknya, pasal-pasal ini memberitahu

kita bagaimana Allah mendisiplin Daud dengan kutuk kovenan. Meskipun secara alamiah kita tidak ingin mengetahui bagaimana kutuk Allah dalam kehidupan Daud diterapkan pada diri kita, hal itu tetap terjadi. Allah begitu mengasihi kita sehingga Ia tidak mengabaikan dosa-dosa kita. Ia mendisiplinkan orang-orang yang dikasihi-Nya dalam Kristus supaya kita dapat bertumbuh dalam iman dan kebenaran.

Sementara kita merenungkan penerapan Kristen dari tahun-tahun Daud yang dikutuk, kita akan melihat sekali lagi dua penekanan yang mengaitkan kisah ini pada kehidupan kita dalam Kristus. Pertama kita akan melihat penekanan atas kovenan Allah dan kemudian fokus pada kerajaan Allah. Kita mulai dengan kovenan Allah.

Kovenan Allah

Telah kita lihat bahwa dinamika kovenan Allah memegang peran penting dalam bagian kitab ini. Tetapi dalam pasal-pasal ini, fokus penulis bukan pada kebaikan Allah kepada Daud, tetapi lebih pada kegagalan Daud untuk terus setia kepada Allah. Penulis juga menekankan bagaimana Allah mendisiplin Daud dengan kutuk, termasuk kematian putra pertamanya dari Batsyeba dan percobaan-percobaan berat yang menimpa kerajaan Daud melalui putra-putranya, Amnon dan Absalom. Namun, terlepas dari kutuk yang dahsyat ini, Allah tetap menanggapi kerendahan hati dan pertobatan Daud yang tulus dengan berkat yang menopang kerajaan-Nya.

Nah, sebagai pengikut Kristus, kita harus berhati-hati menerapkan dinamika kovenan ini secara benar dengan menimba dari Perjanjian Baru. Pertama, kisah tahun-tahun Daud yang dikutuk menunjukkan kontras yang menyolok antara Daud dan Raja agung kita, Yesus. Daud dan putra-putranya tidak tetap setia kepada Allah sehingga menimbulkan kesulitan bagi diri mereka sendiri dan bagi umat Allah. Tetapi Yesus setia sepenuhnya, dahulu, sekarang, dan akan selalu sepenuhnya setia kepada Allah. Kristus telah menggenapi setiap tuntutan Allah dengan benar, dan inilah jaminan bahwa, pada akhirnya, setiap orang di dalam Kristus akan menerima berkat kekal dari Bapa.

Tetapi, kedua, kita semua tahu bahwa gereja Kristus hari ini jauh dari sempurna. Setiap orang Kristen di dunia gagal mencapai standar kesetiaan yang ditetapkan Allah, sama seperti Daud. Dan Ibrani 12:3-17 mengajar kita bahwa kita semua menghadapi disiplin Allah dalam kehidupan ini, sebagaimana Allah pandang baik. Bagi mereka yang menyebut dirinya pengikut Kristus tetapi tidak pernah benar-benar memiliki iman yang menyelamatkan, masalah-masalah kehidupan ini akhirnya akan berujung pada kutuk kekal dari Allah. Tetapi bagi mereka yang telah sungguh-sungguh bertobat dan percaya kepada Kristus, ketekunan kita melalui disiplin Allah akan menerima pahala berkat kekal dari Allah ketika Kristus datang kembali.

Jadi, seperti bani Israel kuno menolak kegagalan Daud dan meniru pertobatannya yang tulus, kita pun harus demikian. Kita harus menghindari kegagalan Daud dan putra-putranya, dan jika kita gagal, kembali kepada Allah dalam pertobatan yang rendah hati. Seperti Allah dalam belas kasihan-Nya memelihara bagian warisan Daud dalam kerajaan Allah, demikian juga Ia akan memelihara bagian warisan orang-orang percaya yang sejati dalam kerajaan-Nya.

Telah kita lihat bahwa penerapan Kristen dari bagian kitab Samuel ini harus berfokus pada dinamika kovenan Allah dalam tahap kehidupan Daud ini. Tetapi kita juga

harus memperhatikan bagaimana kerajaan Allah dalam pasal-pasal ini diterapkan pada diri kita.

Kerajaan Allah

Dalam Perjanjian Baru, tema kerajaan Allah meninggikan Yesus sebagai anak Daud yang mengalahkan kegagalan Daud dan keturunannya. Tetapi di zaman akhir, Kristus tidak mengalahkan kegagalan umat-Nya sekaligus. Telah kita jelaskan bahwa Ia melaksanakan pekerjaan ini dalam tiga tahap: inagurasi kerajaan-Nya saat kedatangan-Nya pertama kali; kelanjutan kerajaan-Nya sepanjang sejarah gereja; dan konsumsi kerajaan-Nya ketika Ia datang kembali dalam kemuliaan.

Dengan pengertian ini, kisah tahun-tahun Daud dikutuk menolong kita mengenali kemenangan Yesus dalam inagurasi kerajaan-Nya. Pelayanan Kristus yang benar di dunia mencapai puncak dalam kematian-Nya di atas salib. Melalui kematian-Nya Ia membayar harga untuk kegagalan-kegagalan Daud dan keturunannya dan semua orang percaya yang sejati, sepanjang masa. Karena itu, Kristus menerima pahala kebangkitan dan kenaikan ke surga untuk pelayanan-Nya yang setia melalui kuasa Roh. Dan setiap orang yang datang kepada Kristus dibangkitkan kepada hidup yang baru melalui kuasa Roh. Di dalam Kristus, kita diarahkan di jalan yang menuju hidup kekal.

Bahkan lebih dari itu, pasal-pasal ini menunjukkan kepada kita cara Kristus melayani dalam kebenaran yang sempurna selama kelanjutan kerajaan-Nya. Sepanjang sejarah gereja, Yesus memerintah di sebelah kanan Bapa. Dan setiap saat Ia melaksanakan kehendak Bapa dari takhta-Nya di surga. Selama lebih dari dua ribu tahun, Yesus telah membalikkan kegagalan Daud dan keturunannya. Ia juga telah memperluas kerajaan Allah lebih jauh lagi dengan menyebarkan pemerintahan Allah di seluruh dunia melalui pemberitaan Injil.

Tentu saja ketika kita mengingat kutuk yang menimpa Daud dan keturunannya, kita merindukan kedatangan Kristus kembali saat konsumsi zaman kita. Saat Kristus datang kembali, Ia akan mengalahkan sepenuhnya semua musuh Allah, rohaniah maupun jasmaniah. Ia akan menyempurnakan setiap pengikut-Nya. Dan Ia akan mencurahkan berkat kekal atas setiap orang di dalam kerajaan-Nya di seluruh dunia. Pada hari itu, kegagalan umat Allah hanya merupakan kenangan yang samar-samar. Dan kita akan memuliakan Kristus sebagai Dia yang telah menang dan mengaruniakan kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya sukacita yang tak terkira dari ciptaan baru.

Setelah menelusuri pemerintahan Raja Daud selama tahun-tahun awal berkat dan kutuk setelahnya, kini kita akan beranjak ke bagian ketiga dari catatan penulis dalam 2 Samuel 21–24 — kebaikan yang dapat terus diterima Israel melalui dinasti Daud.

KEBAIKAN YANG BERKELANJUTAN

Telah kita lihat sepanjang seri ini bahwa penulis kitab Samuel menulis untuk memberi semangat pembaca aslinya ketika mereka menghadapi kesusahan yang sebagian

besar disebabkan oleh ketidaktaatan keluarga Daud. Kerajaan mereka terpecah, musuh telah mengalahkan mereka, dan banyak umat Allah diangkut ke pengasingan. Harus kita akui, kisah tahun-tahun Daud yang dikutuk tidak menawarkan banyak harapan untuk masa depan yang lebih baik bagi Israel. Namun penulis hendak meyakinkan pembacanya tentang masa depan mereka. Jadi alih-alih mengakhiri kitabnya dengan nada negatif, ia mencatat sejumlah peristiwa yang terjadi di berbagai waktu semasa pemerintahan Daud, untuk menunjukkan berkat-berkat seperti apa yang masih dapat diterima umat Allah melalui raja yang benar dari keturunan Daud.

Kita akan melihat kebaikan yang berkelanjutan dari keluarga Daud dengan cara yang sama seperti kita meneliti bagian-bagian lain dari pemerintahan Daud. Pertama, kita akan membahas struktur dan isinya. Kemudian kita akan beralih ke penerapan Kristennya. Marilah kita mulai dengan struktur dan isi dari pasal-pasal penutup ini.

STRUKTUR DAN ISI

Pertama kita akan merangkum pasal-pasal ini berkaitan dengan kerajaan Allah dan kovenan Allah. Di satu sisi, pasal-pasal penutup kitab ini mengilustrasikan dan menekankan beberapa kemajuan kerajaan Allah di Israel di berbagai waktu selama pemerintahan Daud. Dalam pasal-pasal ini, Daud membawa keringanan dari kutuk Allah atas bangsa itu; Allah memberi Daud kemenangan-kemenangan besar; dan, dalam kata-katanya sendiri yang terinspirasi, Daud sekali lagi menjelaskan bahwa Allah telah menetapkan dinastinya sebagai alat untuk mendatangkan kemajuan bagi kerajaan.

Di sisi lain, penulis juga menjelaskan kebaikan yang berkelanjutan dari Daud dan dinastinya menurut dinamika kovenan Allah. Pasal-pasal ini mengilustrasikan bagaimana Allah melimpahkan kebaikan ilahi kepada Israel di berbagai waktu semasa pemerintahan Daud. Ini menunjukkan bagaimana Allah menuntut kesetiaan dari Daud dan keturunannya, dan bagaimana ketidaktaatan dan ketaatan membawa akibat kutuk dan berkat. Dengan menekankan dinamika kovenan ini sepanjang pemerintahan Daud, penulis menyatakan tujuannya dengan jelas: Pengharapan akan berkat bagi setiap generasi umat Allah akan diterima melalui pemerintahan yang benar dari keluarga Daud.

Tidak sulit untuk mengenali struktur dan isi bagian kitab ini. Pasal-pasal ini dibagi menjadi enam bagian utama:

- kisah kelepasan Israel dari kutuk Allah yang diakibatkan oleh dosa *Saul* dalam 2 Samuel 21:1-14;
- kisah para prajurit Daud yang menang dalam 2 Samuel 21:15-22;
- nyanyian syukur Daud dalam 22:1-51;
- perkataan terakhir Daud tentang dinastinya dalam 23:1-7;
- daftar nama para pejuang Daud yang menang dan beberapa perbuatan heroik mereka dalam 23:8-38; dan
- kisah kelepasan Israel dari kutuk Allah yang diakibatkan oleh dosa *Daud* dalam 24:1-25.

Kita perlu memberikan beberapa komentar umum mengenai susunan ini. Pertama, peristiwa-peristiwa ini tidak dicatat secara kronologis. Para penafsir berbeda pendapat

terkait detail-detailnya, namun sejumlah penafsir memberi penanggalan yang benar atas catatan pertama kelepasan Israel dari kutukan Allah di tahun-tahun Daud yang belakangan. Catatan pertama peristiwa yang mengisahkan para prajurit Daud yang menang mungkin terjadi semasa tahun-tahun awal Daud yang diberkati. Nyanyian syukur Daud jelas penanggalannya, dalam 22:1, “pada waktu TUHAN telah melepaskan [Daud] dari cengkeraman semua musuhnya dan dari cengkeraman Saul” — yaitu pada awal mula pemerintahannya. Perkataan terakhirnya disebut “perkataan Daud yang terakhir” untuk menunjukkan bahwa kata-kata ini diucapkan menjelang akhir hidupnya. Catatan kedua tentang para prajurit Daud yang menang merujuk pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di berbagai waktu sepanjang pemerintahannya. Dan jika kita bandingkan contoh kedua kelepasan Israel dari kutukan Allah dengan peristiwa paralelnya dalam 1 Tawarikh 21, kita melihat bahwa ini merujuk pada peristiwa yang terjadi menjelang akhir dari tahun-tahun awal Daud yang diberkati.

Jelas bahwa penulis lebih memilih untuk menyusun pasal-pasal ini berdasarkan topik untuk membentuk kiasma, ketimbang menyusunnya secara kronologis. Seperti kita lihat di banyak bagian Kitab Suci, pasal-pasal ini sengaja disusun demikian hingga bagian-bagian akhir menjadi paralel atau mengulang topik bagian-bagian awal.

Alasan pasal-pasal akhir 2 Samuel kelihatannya tidak urut secara kronologis adalah karena memang tidak kronologis. Itu jawaban singkatnya... Kita melihat hal yang sama dalam Kejadian 37 dan 38. Kejadian 38 mengisahkan dosa Yehuda dengan Tamar; Kejadian 37 mengisahkan Yusuf dijual ke Mesir. Urutan ini tampaknya keliru, dan tentu saja pengkritik akan berkata bahwa editor yang menyusun cerita ini ceroboh. Namun kemahiran penulislah yang menunjukkan di sini, mengapa Yusuf harus pergi ke Mesir? Karena saudara-saudaranya sedang kehilangan rasa kekeluargaan mereka, kehilangan makna ibadah kepada Allah, dan mereka harus dipisahkan ke suatu tempat yang tidak memungkinkan mereka berkumpul dengan bangsa-bangsa lain... Anda melihat hal yang serupa di bagian akhir kitab Hakim-hakim, yang menyangkut seksualitas, seksualitas yang kotor dan tidak wajar, dan juga ada penyembahan berhala yang kotor. Dan kita tahu bahwa ini juga tidak kronologis, mungkin karena penulis ingin menunjukkan bahwa episode-episode amoralitas seksual dan penyembahan berhala ini adalah karakteristik zaman itu. Mulai dari mengulas para hakim dan naik turunnya kerajaan di masa itu, tetapi kemudian ia ingin menunjukkan bahwa ketidakwajaran itu adalah karakteristik zaman itu. Saya berpendapat kitab 2 Samuel memiliki hal serupa.

— Dr. Chip McDaniel

Rangkuman kita menunjukkan bahwa tema kelepasan dari kutuk Allah muncul dua kali. Fokus pada ketentaraan muncul dalam dua catatan tentang para prajurit Daud yang menang. Dan nyanyian syukur Daud dikaitkan dengan perkataan Daud yang

terakhir karena Daud berfokus pada dinastinya dalam kedua perikop ini. Pengulangan topik dalam susunan kiastis ini menolong kita memahami perhatian utama penulis dalam pasal-pasal ini: Bagian pertama dan terakhir menunjukkan kelepasan dari kutuk Allah atas Israel. Bagian kedua dan kelima menyorot berkat kemenangan atas musuh. Dan bagian ketiga dan keempat menunjukkan bahwa perkenan Allah yang besar kepada Daud juga turun ke dinastinya.

Tema-tema ini membahas hal-hal penting bagi pembaca asli Samuel yang menghadapi tantangan dari kerajaan yang terpecah atau pembuangan ke Babel. Mereka membutuhkan kelepasan dari kutuk Allah. Mereka perlu kemenangan atas musuh mereka. Dan mereka memerlukan seorang raja yang diperkenan Allah. Peristiwa-peristiwa selama pemerintahan Daud ini meyakinkan pembaca asli bahwa kebaikan yang berkelanjutan seperti itu juga dapat mereka terima melalui pemerintahan yang benar dari keluarga Daud.

Kita akan menelusuri susunan kiastis ini dari dalam keluar, dimulai dengan dua bagian yang mencatat perkataan Daud sendiri: nyanyian dalam 22:1-51 dan perkataannya yang terakhir dalam 23:1-7.

Nyanyian Syukur (2 Samuel 22:1-51)

Di satu sisi, nyanyian Daud dalam 22:1-51, adalah suatu versi dari Mazmur 18 — mazmur yang merayakan kelepasan Daud dari Saul. Seperti Mazmur 18, nyanyian syukur Daud dimulai dengan pujiannya bagi Tuhan dalam ayat 1-4. Kemudian nyanyian ini menceritakan bagaimana Tuhan menyelamatkan Daud dalam ayat 5-20. Ayat 21-29 memberikan alasan mengapa Daud diselamatkan. Ayat 30-46 kembali ke deskripsi tentang keselamatan dari Tuhan. Dan ayat 47-50 menampilkan lebih banyak pujian bagi Tuhan.

Peristiwa Allah menyelamatkan Daud memang luar biasa, tetapi 2 Samuel 22:51 menambahkan catatan penting yang menolong kita memahami alasan penulis menyisipkan nyanyian ini. Kita membaca:

Ia mengaruniakan keselamatan yang besar kepada raja yang diangkat-Nya, dan menunjukkan kasih setia kepada orang yang diurapi-Nya, kepada Daud dan anak cucunya untuk selamanya (2 Samuel 22:51).

Catatan ini mengulang ucapan keyakinan Hana tentang apa yang Allah akan lakukan melalui raja Israel di masa depan. Dalam 1 Samuel 2:10, Hana memuji Allah demikian:

[Tuhan] memberi kekuatan kepada raja yang diangkat-Nya dan meninggikan tanduk kekuatan orang yang diurapi-Nya (1 Samuel 2:10).

Seperti pujian Hana, Daud menyanyi bahwa Allah mengaruniakan “keselamatan yang besar” — atau dapat diterjemahkan “pelepasan” — “kepada raja.” Dan Allah “menunjukkan kasih setia kepada orang yang diurapi-Nya.” Tetapi kata-kata ini melampaui pujian Hana dengan *menyebut nama* raja yang diberkati dan diurapi itu, yaitu

“Daud,” dan bukan hanya Daud sendiri, juga “anak cucunya.” Dan seperti dikatakan dalam 2 Samuel 7 tentang kovenan Allah dengan Daud, pengharapan ini juga turun ke dinasti Daud “untuk selamanya.”

Allah telah memilih garis keturunan Daud sebagai dinasti permanen atas Israel dan, kemudian hari, atas Yehuda. Dan Kitab Suci mengatakan bahwa pilihan itu bahkan telah ditetapkan sejak awal, bahwa Allah telah memilih Yehuda sebagai suku yang menurunkan para raja... Tentang Daud dikatakan bahwa ia adalah “seorang yang berkenan di hati Allah.” Karena itulah Ia memilihnya. Kitab Suci juga mengatakan bahwa hati Daud sepenuhnya berpaut pada Tuhan. Ia mengabdikan kepada Tuhan *sepenuhnya* dalam setiap hal... Perhatikan, setiap raja setelah Daud, terus dibandingkan dengan Daud, dan dikatakan, “Ia melakukan apa yang benar di mata TUHAN, tetapi ia tidak mengikut Tuhan dengan segenap hati. seperti Daud, bapa leluhurnya.” Jadi, Daud adalah teladan bagi setiap raja, karena hati Daud berpaut kepada Tuhan. Ia taat sepenuhnya kepada Allah, dan karena itulah keturunannya dipilih untuk selamanya.

— Dr. Russell T. Fuller

Perkataan Terakhir (2 Samuel 23:1-7)

Penulis menegaskan lagi perkenan Allah kepada Daud dan keluarganya dalam perkataan terakhir Daud berkenaan dengan dinastinya dalam 23:1-7. Untuk menekankan bahwa perkataan Daud menyandang otoritas ilahi, dalam ayat 1, dua kali perikop ini menyebut “tutur kata” Daud, menggunakan kata Ibrani *ne’um* (נְאֻם). Para penulis Alkitab menggunakan istilah yang sama dalam beberapa peristiwa untuk menunjukkan sumber ilahi dari nubuat Perjanjian Lama. Kita juga melihat penekanan atas sumber ilahi dari perkataan Daud yang terakhir di ayat 2, di mana Daud berkata:

Roh TUHAN berbicara dengan perantaraanku, firman-Nya ada di lidahku
(2 Samuel 23:2).

Penulis menekankan inspirasi Roh Allah agar tidak ada keraguan bahwa perkataan Daud yang terakhir dapat dipercaya.

Jadi apa yang Allah firmankan melalui Daud dalam perkataan ini? Dalam ayat 3, 4, Daud mengatakan bahwa seorang raja yang “memerintah ... dengan adil” dan “dengan takut akan Allah”, akan membawa berkat besar bagi rakyatnya. Kemudian di ayat 5 ia menerapkan prinsip umum jabatan raja yang benar ini pada dirinya dan dinastinya. Daud tahu bahwa keluarganya adalah kesayangan Allah. Allah telah mengadakan “perjanjian kekal” dengan dia dalam 2 Samuel 7. Jadi, dalam perkataannya yang terakhir, Daud menunjukkan bahwa apabila keturunannya memerintah dengan adil dan dengan takut akan Allah, hal ini akan membawa berkat sangat besar bagi Israel. Terakhir, dalam ayat

6, 7, Daud memperingatkan mereka yang meragukan kovenan Allah dengan dirinya agar tidak kehilangan pengharapan pada keturunannya. Ia berkata:

Orang-orang yang dursila mereka semuanya seperti duri yang dihamburkan ... dan dengan api mereka dibakar habis (2 Samuel 23:6-7).

Di sini penulis menekankan panggilan yang diserukannya berulang kali kepada pembaca aslinya. Mereka harus meletakkan pengharapan mereka untuk masa depan pada keluarga Daud. Allah telah menetapkan keluarga Daud sebagai dinasti permanen Israel melalui suatu kovenan kekal. Tidak ada pengharapan bagi kerajaan Allah di Israel selain dalam keluarga raja ini.

Sambil mengingat fokus pada dinasti Daud ini, mari kita beranjak ke bagian kedua dan kelima dari kebaikan yang berkelanjutan: kisah para prajurit Daud yang menang dalam 21:15-22 dan dalam 23:8-38. Kedua bagian ini menyorot salah satu kebaikan besar dari pemerintahan dinasti Daud yang benar bagi Israel: kemenangan atas musuh-musuh Allah.

Para Prajurit yang Menang (2 Samuel 21:15-22)

Catatan pertama dari para prajurit yang menang dalam 21:15-22 merangkum secara singkat bagaimana Allah memberkati Israel dengan kemenangan dalam empat pertempuran berbeda melawan orang Filistin. Setiap deskripsi mengatakan bahwa prajurit Daud membunuh “raksasa,” prajurit Filistin yang tinggi besar, ketika mereka mendukung penegakan pemerintahan Daud. Ayat 15-17 menampilkan perspektif penting dari semua kisah ini. Kita membaca:

Daud menjadi letih lesu... Pada waktu itu orang-orang Daud memohon dengan sangat kepadanya, kata mereka: “Janganlah lagi engkau maju berperang bersama-sama dengan kami, supaya keturunan Israel jangan punah bersama-sama engkau” (2 Samuel 21:15-17).

Kita lihat di sini, meskipun Daud sendiri “menjadi letih lesu,” kerajaan Allah tidak gagal. Sebaliknya, para prajuritnya yang setia terus mendukung dan memperluas pemerintahan Daud.

Tidak sulit untuk memahami mengapa penulis menyisipkan catatan peperangan ini di bagian ini dalam kitabnya. Pada masa itu, keluarga Daud lemah, mirip keadaan Daud yang menjadi lemah di tahun-tahun akhirnya. Namun dalam kelemahan Daud pun, Allah memberkati Israel dengan kemenangan besar. Hal ini juga berlaku bagi Israel dalam setiap generasi. Jika para prajurit Israel mengabdikan diri mereka demi kerajaan Daud, mereka pun akan mengalahkan musuh yang kuat.

Para Prajurit yang Menang (2 Samuel 23:8-38)

Catatan kedua dari para prajurit Daud yang menang dalam 23:8-38 menggemakan tema yang serupa. Di sini penulis menyebutkan nama-nama tiga puluh enam prajurit Daud yang gagah berani. Pertama, ia mendeskripsikan “ketiga pahlawan” dan beberapa perbuatan heroik mereka. Kemudian “ketiga puluh kepala” yang bertempur di sisi Daud dan demi Daud. Para pahlawan ini melakukan perbuatan perkasa dalam peperangan, contohnya, di ayat 8, Isybaal [versi ESV: Josheb-basshebeth] “mengayunkan tombaknya melawan delapan ratus orang yang tertikam mati dalam satu pertempuran.” Di ayat 10, Eleazar “bangkit dan membunuh demikian banyak orang Filistin ... TUHAN memberikan pada hari itu kemenangan yang besar.” Menurut ayat 11, 12, Sama mempertahankan sebidang tanah dari orang Filistin setelah orang Israel melarikan diri. Di ayat 18, Abisai “mengayunkan tombaknya melawan tiga ratus orang.” Dan di ayat 20, 21, Benaya menewaskan dua pahlawan besar dari Moab, membunuh seekor singa, dan mengalahkan seorang Mesir. Banyak dari para pahlawan ini yang memegang jabatan penting di kemudian hari dalam kerajaan Daud.

Penulis menyusun kedua catatan tentang para prajurit perkasa Daud untuk memberi pembaca aslinya pengharapan. Di masa kerajaan yang terpecah dan pembuangan ke Babel, musuh-musuh Israel tampaknya tidak terkalahkan. Tetapi seperti para prajurit perkasa di zaman Daud ini, Israel tidak boleh melepaskan pengharapan akan perkenan Allah kepada Daud. Sebaliknya, mereka harus percaya bahwa Allah akan membangkitkan pahlawan-pahlawan perkasa lagi untuk keturunan Daud.

Kini kita sampai di bagian pertama dan terakhir dari fokus penulis atas kebaikan berkelanjutan yang Allah berikan melalui keluarga Daud. Mari kita melihat kedua catatan kelepasan Israel dari kutuk Allah ini dalam 21:1-14 dan 24:1-25.

Kelepasan dari Kutuk Allah (2 Samuel 21:1-14)

Contoh pertama kelepasan Israel dari kutuk Allah adalah kisah yang terkenal dari kelaparan yang terjadi semasa pemerintahan Daud dalam 21:1-14. Ayat 1 memberikan latar belakangnya bahwa terjadi kelaparan di negeri itu. Ketika kelaparan berlangsung terus, Daud berdoa memohon pencerahan. Allah mengungkapkan kepadanya bahwa Saul dan keluarganya menimbulkan kelaparan itu atas Israel karena mereka telah membunuh orang-orang Gibeon dan melanggar perjanjian yang diikat Israel dengan mereka. Alkitab memang tidak mencatat peristiwa ini, tetapi ini merupakan pelanggaran berat dari otoritas raja Saul. Dalam Yosua 9:15-18, suku-suku Israel telah bersumpah untuk menerima dan melindungi orang-orang Gibeon. Tetapi Saul melanggar perjanjian ini, dan akibatnya Allah menjatuhkan kutuk bencana kelaparan atas umat-Nya.

Pasal 21:2-6 mengisahkan bagaimana Daud berupaya menebus kesalahan kepada orang-orang Gibeon, sesuai dengan hukum Musa. Mula-mula orang-orang Gibeon merendah dan tidak mau minta tebusan. Tetapi setelah Daud mendesak, mereka minta agar keluarga Saul dihukum untuk kejahatan ini. Mereka minta tujuh putra Saul diserahkan kepada mereka untuk dihukum mati, dan Daud menyetujui hal ini.

Dalam ayat 7-9, penulis menjelaskan bahwa Daud tidak menyerahkan Mefiboset karena sumpahnya kepada Yonatan. Kemudian penulis mencatat nama-nama ketujuh putra Saul yang diserahkan Daud kepada orang-orang Gibeon, dan ia mengisahkan bagaimana orang-orang Gibeon mengeksekusi mereka.

Kisah ini ditutup dengan berakhirnya kelaparan dalam ayat 10-14. Daud tetap menunjukkan martabatnya yang luhur dengan berbelas kasihan kepada keluarga Saul. Ia menguburkan mayat para putra Saul bersama dengan tulang-tulang Saul dan Yonatan di dalam kubur Kish, ayah Saul. Oleh karena tindakan Daud yang adil dan terhormat, bagian kedua ayat 14 mengatakan, “Sesudah itu Allah mengabulkan doa untuk negeri itu.” Doa-doa untuk umat itu telah dijawab, dan bencana kelaparan berakhir.

Seandainya penulis menempatkan kisah ini dalam konteks yang berbeda, ini bisa menimbulkan beberapa implikasi pada pembacanya. Tetapi dalam konteks kebaikan yang berkelanjutan selama pemerintahan Daud, kisah ini menyorot peran Daud dalam membawa kelepasan dari kutuk ilahi yang disebabkan Saul dan keluarganya. Dalam narasi ini, penulis menegaskan bahwa kelepasan dari kutuk ilahi ini datang melalui pemerintahan Daud yang benar. Implikasi peristiwa ini pada pembaca asli sudah jelas. Di zaman mereka, kerajaan Allah bisa tetap bebas dari kutuk Allah *melalui* pemerintahan dinasti Daud yang benar.

Kelepasan dari Kutuk Allah (2 Samuel 24:1-25)

Contoh paralel kelepasan Israel dari kutuk Allah terdapat dalam 24:1-25, pasal penutup kitab ini. Ini adalah kisah sensus oleh Daud dan kutuk Allah atas Israel setelahnya. Kisah ini mirip kisah yang baru kita bahas, yaitu bagaimana Daud membawa kelepasan dari kutuk Allah atas umat-Nya. Namun ini berbeda dalam satu hal penting: Kali ini, hukuman menimpa Israel oleh karena dosa Daud sendiri.

Narasi terakhir dimulai di ayat 1-9 dengan kisah sensus Daud. Menurut ayat 1, Allah menghasut Daud untuk menghitung rakyatnya yang mampu berperang. Tetapi, ayat paralel dalam 1 Tawarikh 21:1 menjelaskan, Allah melakukannya dengan perantaraannya Iblis. Kita tidak tahu pasti mengapa mengadakan sensus ini adalah dosa, tetapi mungkin Daud memerintahkan sensus ini untuk mengukur kekuatan tentaranya. Tindakan ini menunjukkan bahwa ia tidak lagi sepenuhnya bergantung kepada Allah untuk melindungi Israel. Apa pun alasannya, Yoab, panglima Daud, tidak setuju, tetapi Daud bersikeras, dan Yoab menaatinya.

Narasi ini kemudian mencatat pertobatan Daud dan hukuman Allah dalam ayat 10-17. Setelah mengadakan sensus, Daud menyadari dosanya dan mengakui kesalahannya di hadapan Allah. Melalui nabi Gad, Tuhan menawarkan beberapa pilihan hukuman kepada Daud. Dengan berharap pada kasih sayang Allah yang besar, Daud minta agar ia jatuh ke dalam tangan Allah dan bukan ke dalam tangan manusia. Ketika hukuman penyakit sampar menimpa Israel, hampir 70.000 orang mati. Dan ketika malaikat Tuhan mendekati Yerusalem untuk memusnahkan penduduknya, Daud merendahkan dirinya lebih lagi. Dalam 24:17, Daud berkata:

Sesungguhnya, aku telah berdosa, dan aku telah membuat kesalahan, tetapi domba-domba ini, apakah yang dilakukan mereka? Biarlah kiranya tangan-Mu menimpa aku dan kaum keluargaku (2 Samuel 24:17).

Daud sepenuhnya mengakui dosanya dan berseru kepada Allah untuk mengalihkan hukuman-Nya dari rakyat kepada Daud dan keluarganya.

Nabi Gad menanggapi pertobatan Daud yang tulus, dalam ayat 18-25, dengan menyuruh Daud mendirikan mezbah di tempat pengirikan Arauna. Di tempat pengirikan inilah nantinya, beberapa dekade kemudian, Salomo akan mendirikan bait suci. Daud membeli tanah itu dan dengan setia mempersembahkan korban bagi dirinya dan bagi negeri itu. Kisah ini diakhiri di ayat 25 dengan kata-kata ini: “Maka TUHAN mengabulkan doa untuk negeri itu, dan itulah itu berhenti menimpa orang Israel.”

Penulis sengaja mengakhiri kisahnya demikian untuk menyorot kesejajaran dengan narasi sebelumnya dalam pasal 21. Kedua kisah kelepasan Israel dari kutuk Allah diakhiri dengan mencatat bahwa Allah mendengarkan permohonan umat-Nya bagi negeri itu. Dan dalam kedua kasus ini, Allah menghentikan kutukan-Nya karena tindakan Daud.

Mengingat hal ini, tidak sulit memahami mengapa penulis mengakhiri kitabnya dengan kisah ini. Pembaca aslinya hidup di masa penghukuman yang berat pada tanah Israel. Tetapi penulis mengungkapkan bagaimana pembaca aslinya dapat menemukan kelepasan dari kutuk Allah — bahkan kutuk yang menimpa mereka oleh karena Daud dan keluarganya. Allah sangat menyayangi Daud. Dan mereka harus bersandar pada perkenan Allah kepada Daud dengan mengakui bahwa pengampunan dan kelepasan dari penghakiman Allah hanya akan datang melalui keluarga Daud.

Dengan mengingat struktur dan isi bab kebaikan yang berkelanjutan pada pemerintahan Daud, kini kita akan menelusuri penerapan Kristen dari pasal-pasal ini. Apa yang dapat kita pelajari sekarang dari pasal-pasal penutup kitab Samuel?

PENERAPAN KRISTEN

Telah kita lihat bahwa penulis mengakhiri kitabnya dengan berkat yang berkelanjutan selama pemerintahan Daud. Berkat-berkat ini mendorong Israel untuk tetap berharap, bahkan di tengah segala kesulitan yang mereka alami akibat kegagalan Daud dan keturunannya. Sebagai orang Kristen, kita pun membutuhkan dorongan semangat, tetapi ada satu perbedaan penting. Berbeda dengan pembaca asli Samuel, kita melayani Mesias agung, Yesus, yang tidak pernah gagal menggenapi kehendak Allah dalam hal apa pun. Memang pemerintahan Kristus yang sempurna belum datang sepenuhnya. Kita masih menghadapi masa-masa sulit akibat dosa. Karena itu, pasal-pasal penutup kitab Samuel ini juga sangat bermanfaat bagi kita.

Kita akan meneliti penerapan Kristen bagian kitab ini seperti diskusi kita sebelumnya dalam pelajaran ini. Pertama, kita akan membahas kovenan Allah, dan kedua, kerajaan Allah. Bagaimana penulis menekankan kovenan Allah di bagian ini?

Kovenan Allah

Dengan berbagai cara, setiap episode yang menunjuk pada kebaikan yang berkelanjutan melalui Daud mengarahkan kita pada semua dinamika kovenan Allah. Keenam episode ini menunjuk pada cara Allah terus menunjukkan kebaikan kepada Daud dan kepada Israel. Dalam setiap episode, penulis menekankan standar Allah untuk kesetiaan yang penuh rasa syukur. Dan setiap episode mengisahkan bagaimana Allah

menjatuhkan kutuk atas Israel karena ketidaktaatan, dan mencurahkan berkat untuk ketaatan.

Seperti biasa, kita harus mengikuti ajaran Perjanjian Baru dengan cermat ketika menerapkan perspektif ini pada dinamika kovenan Allah. Hati kita harus lebih dahulu berpaling kepada Kristus. Setiap kebaikan Allah kepada Daud dan Israel dalam pasal-pasal ini mengarahkan kita kepada kebaikan Allah yang lebih besar dalam Kristus. Setiap perbuatan setia mengingatkan kita bahwa kesetiaan Kristus yang sempurna jauh lebih unggul. Ketika kita melihat kutuk dan berkat yang menimpa Daud dan Israel, kita diingatkan untuk mengenali kutuk dan berkat kekal yang diberikan Kristus.

Penting untuk berfokus pada diri Kristus, tetapi kita juga harus menerapkan kebaikan yang berkelanjutan dari pemerintahan Daud ini pada kehidupan kita sendiri. Ketika kita membaca bagaimana Allah mengutuk negeri itu karena dosa Saul dan Daud, kita diingatkan bahwa Allah memberikan disiplin sementara pada gereja-Nya. Dan seperti Daud, kita harus menanggapi dengan pertobatan yang rendah hati dan beriman kepada Kristus.

Ketika membaca tentang kemenangan para prajurit Daud, kita peroleh keyakinan dalam pergumulan melawan kejahatan yang kita hadapi sebagai umat Allah. Dan seperti Daud meneguhkan perkenan Allah seterusnya kepada dirinya dan keluarganya, terlepas dari semua kegagalannya, kita pun dapat menaruh keyakinan kepada Allah. Allah tidak akan sepenuhnya meninggalkan orang yang ada di dalam Kristus karena adanya perjanjian baru dalam Kristus.

Saul, di masa jayanya, mengalahkan orang Filistin dan ini mendorong Israel untuk berharap kepada raja. Tetapi kita tahu bahwa Saul sangat tidak setia, dan Allah mengambil kerajaan dari dia, seolah-olah Allah berfirman, “Aku ingin engkau mengalihkan pengharapan dan keyakinanmu dari Raja Saul ke Raja Daud dan keturunannya.” ... Kita juga melihat bahwa Allah menyelamatkan seluruh Israel melalui perbuatan-perbuatan perkasa Daud selama ia setia pada kovenan Allah dengan Musa. Jadi, inilah kuncinya: letakkan pengharapan dan keyakinanmu pada seorang yang setia pada kovenan Allah dengan Musa. Nah, kita tahu bahwa Daud sendiri berbuat dosa besar dan melanggar kovenan itu, sehingga para pembaca bertanya-tanya, “Dapatkah kita mengharapkan Daud atau keturunannya untuk membebaskan kita?”... Jadi kitab Samuel sangat menekankan kovenan kekal yang Allah dalam belas kasihannya adakan dengan Daud dan keturunannya: kelak akan datang seorang penguasa yang setia dan benar, yang akan sepenuhnya setia pada kovenan dengan Musa, jadi letakkan pengharapanmu dalam keturunan Daud yang akan datang itu. Kita tahu bahwa Dia telah datang dalam pribadi Kristus yang tidak berdosa, yang menaati hukum sepenuhnya. Dalam Dialah kita menaruh pengharapan dan keyakinan kita di masa kini.

— Dr. Andrew Parlee

Dengan mengingat dinamika kovenan Allah di bagian kehidupan Daud ini, kita juga harus ingat bagaimana penerapan Kristen menuntut kita untuk berfokus pada berkembangnya kerajaan Allah dalam Kristus.

Kerajaan Allah

Dalam pasal-pasal ini, penulis menegaskan bahwa karena perkenan-Nya kepada Daud dan keturunannya, kerajaan Allah di Israel tidak akan musnah. Demikian pula karena Yesus adalah anak Daud yang sepenuhnya benar, yang menggenapi semua yang Allah janjikan kepada Daud, kita sebagai pengikut Kristus tahu bahwa kerajaan Allah tidak akan gagal. Telah kita lihat bahwa Kristus menggenapi pengharapan ini dalam tiga tahap: inagurasi kerajaan-Nya saat kedatangan-Nya yang pertama, kelanjutan kerajaan-Nya sepanjang sejarah gereja, dan konsumsi kerajaan-Nya ketika Ia datang kembali dalam kemuliaan.

Pertama, pasal-pasal akhir ini mengarahkan hati kita kepada segala yang telah dilakukan Yesus dalam inagurasi kerajaan-Nya. Perkenan Allah kepada keluarga Daud mulai digenapi dalam Kristus. Seperti para prajurit Daud mengalahkan musuh, Yesus secara telak mengalahkan kejahatan dalam kematian, kebangkitan dan kenaikan-Nya ke surga. Dan seperti Daud melepaskan Israel dari kutuk Allah, Yesus menjamin kelepaan para pengikut-Nya dari kutuk kekal Allah.

Kedua, pasal-pasal ini juga mengimbau kita untuk merenungkan, bagaimana sepanjang kelanjutan kerajaan-Nya, Kristus telah melampaui semua yang dilakukan Daud. Perkenan Allah kepada Daud dan keturunannya digenapi oleh kerajaan Kristus yang makin meluas. Prestasi para prajurit Daud digenapi oleh kemenangan Yesus yang semakin besar atas musuh-musuh Allah sepanjang zaman kita. Dan peran Daud dalam melepaskan Israel dari kutuk Allah digenapi dalam cara yang lebih besar setiap harinya ketika Yesus bersyafaat bagi kita di hadapan takhta Allah.

Dan ketiga, seperti berkat Allah seterusnya atas keluarga Daud mengarahkan pembaca asli pada masa depan kerajaan Allah, demikian pula kita diarahkan pada apa yang Kristus akan lakukan pada konsumsi zaman kita. Saat Kristus datang kembali, Ia akan menunjukkan kesetiaan Allah kepada keturunan Daud. Akhirnya Ia akan mengalahkan semua musuh Allah, rohani dan jasmani, dan Ia akan mencurahkan berkat kekal atas semua orang yang percaya kepada-Nya. Dan, seperti Daud membawa kelepaan dari kutuk Allah atas negeri itu, Yesus akan membebaskan seluruh ciptaan dari kutuk Allah untuk selamanya, ketika Ia datang kembali dalam kemuliaan dan segala sesuatu dijadikan baru.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran tentang Raja Daud ini, kita menelusuri pemerintahan Daud mulai dari tahun-tahun awalnya yang diberkati, di Hebron dan Yerusalem, hingga tahun-tahun kutuk setelahnya, ketika dosanya dengan Batsyeba menimbulkan masalah awal dan

berkepanjangan bagi kerajaan-Nya. Tetapi terlepas dari kutuk ini, kita juga melihat bahwa penulis mengakhiri kitabnya dengan catatan perkataan Daud tentang dinastinya, prajurit-prajuritnya yang menang dan kelepasan dari kutuk Allah, yang menunjukkan kebaikan yang berkelanjutan bagi Israel melalui pemerintahan yang benar dari dinasti Daud.

Catatan pemerintahan Daud dalam kitab Samuel memberikan panduan penting bagi bani Israel ketika mereka menghadapi kegagalan kerajaan mereka. Meskipun Daud dan keturunannya telah gagal dan mendatangkan disiplin Allah atas Israel, orang-orang yang setia harus tetap menaruh pengharapan mereka pada janji-janji Allah kepada Daud. Di masa kini Anda dan saya juga menghadapi tantangan karena kita terus gagal memenuhi tuntutan Allah akan pelayanan yang setia. Namun kisah indah pemerintahan Daud mengingatkan kita akan sesuatu yang tidak boleh kita lupakan. Janji Allah kepada keluarga Daud digenapi dalam Raja agung kita, Yesus. Allah siap memberkati kita dan mendisiplin kita dalam Kristus. Tetapi kita boleh yakin akan hal ini: Allah akan menopang umat-Nya yang setia hingga Kristus datang kembali dan kita mewarisi kerajaan Allah yang mulia di langit baru dan bumi baru.

Dr. Thaddeus J. James, Jr. (Penyelenggara) adalah Wakil Direktur untuk Urusan Akademis di Birmingham Theological Seminary. Beliau bergelar M.A. dalam Kepemimpinan Pastoral dari BTS dan Ph.D. dalam Teologia dari Trinity Theological Seminary. Di samping mengajar murid-murid seminari dan mengawasi fakultas, Dr. James menjabat sebagai Direktur BTS Prison Initiative di Lembaga Pemasyarakatan Bibb County, suatu program yang menawarkan Sertifikat dalam Teologia Praktis dan/atau gelar M.A. dalam Studi Biblika. Beliau adalah Gembala Sidang Pendamping dan Penatua di Gereja Household of Faith (PCA) di Birmingham, dan Ketua Association of Reformed Theological Seminaries (ARTS) Commission on Accreditation. Dr. James dan istrinya Yvonne mempunyai enam orang anak, sepuluh cucu, dan telah menjadi orang tua asuh terapeutik berlisensi selama lebih dari 19 tahun.

Rev. Dr. Humphrey Akogyeram adalah Profesor di Good News Theological Seminary di Accra, Ghana.

Dr. Richard E. Averbeck adalah Direktur dari PhD (Theological Studies) dan Profesor bidang Perjanjian Lama dan Bahasa Semitik di Trinity Evangelical Divinity School.

Dr. David Correa adalah Gembala Sidang di Jesus Presbyterian Church dan Direktur Youth Ministry Institute di San Pablo Presbyterian Theological Seminary di Merida, Mexico.

Dr. Russell T. Fuller adalah Profesor bidang Interpretasi Perjanjian Lama di The Southern Baptist Theological Seminary.

Dr. Chip McDaniel adalah Profesor bidang Perjanjian Lama dan Ibrani di Southeastern Baptist Theological Seminary

Dr. John Oswalt adalah Profesor Kehormatan bidang Perjanjian Lama di Asbury Theological Seminary.

Dr. Andrew Parlee melayani sebagai misionari di Greater Europe Mission dan sebagai anggota dari Faculty Board of Approval untuk Third Millennium Ministries.

Dr. Mark L. Strauss adalah Profesor bidang Perjanjian Baru di Bethel Seminary, San Diego.

Dr. Oliver L. Trimiew adalah Profesor Madya bidang Interdisciplinary Studies dan Ketua dari Interdisciplinary Studies Department di Covenant College.